

AKULTURASI

(Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan)

Akulturası merupakan Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan, diterbitkan dua kali setahun (April dan Oktober). Jurnal ini menerbitkan jurnal asli hasil penelitian di bidang sosial ekonomi perikanan dan kelautan. Selain itu jurnal AKULTURASI menerbitkan jurnal asli hasil penelitian di bidang agrobisnis kompleks (pertanian, peternakan dan kehutanan) terutama kajian aspek sosial ekonomi kemasyarakatan.

Susunan Dewan Redaksi Jurnal AKULTURASI, Berdasarkan SK. Dekan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado.

Pelindung :
Dekan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

Ketua:
Prof. Dr. Ir. Eddy Mantjoro, M.Sc

Wakil Ketua:
Dr. Jardie A. Andaki, S.Pi., M.Si

Penyunting Pelaksana :
Ir. Lexy K. Rarung, M.Si
Ir. Jueldy Madjid, M.Si
Ir. Steelma V. Rantung, M.Si
Ir. Djuwita R.R. Aling, M.Si

Pelaksana Tata Usaha :
Roy Tumoka

Alamat :
Jurnal AKULTURASI
Program Studi Agrobisnis Perikanan
FPIK UNSRAT Manado.
Jln. Kampus Bahu. Manado. 95115.
Telp: 081220942319 / 0431-868027
Fax: 0431-868027
e-mail : jardieandaki@unsrat.ac.id

Available online : <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/akulturası>

PENGANTAR REDAKSI

Akulturasi merupakan Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan, diterbitkan dua kali setahun (April dan Oktober). Jurnal ini menerbitkan jurnal asli hasil penelitian di bidang sosial ekonomi perikanan dan kelautan. Selain itu jurnal AKULTURASI menerbitkan jurnal asli hasil penelitian di bidang agrobisnis kompleks (pertanian, peternakan dan kehutanan) terutama kajian aspek sosial ekonomi masyarakat.

Pada terbitan yang pertama ini diawali dengan tulisan tentang portopolio optimum perusahaan agribisnis di bursa efek Indonesia. Tulisan selanjutnya tentang karakteristik tenaga kerja oleh dua penulis yang melakukan kajian di pengalengan ikan di Sorong-Papua dan tempat pelengan ikan di Aertembaga-Bitung. Kajian tentang kegiatan alternatif nelayan di Desa Makalesung, manajemen perikanan jaring insang, karakteristik distribusi komoditi benih ikan nila menjadi tulisan yang menarik pada edisi pertama ini. Terbitan ini ditutup dengan kajian tentang analisis finansial usaha soma pajeko kecil (small purse seine) di Manado Tua Provinsi Sulawesi Utara.

Semoga terbitan yang pertama ini dapat memberikan motivasi kepada penulis yang mau berkontribusi untuk pengembangan ilmu di bidang agrobisnis perikanan dan bidang agrobisnis kompleks lainnya (pertanian, peternakan dan kehutanan) untuk kajian aspek sosial ekonomi masyarakat. Walaupun terbitan ini telah melewati proses editorial, editing sampai proses cetak, namun jika masih ditemui kekurangan maka pihak redaksi akan menerima semua kritik dan saran untuk perbaikan, agar terbitan-terbitan selanjutnya akan lebih baik.

Manado, April 2013
Salam Hormat,

Redaksi Akulturasi

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR REDAKSI	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
ANALISIS PORTOFOLIO OPTIMUM PERUSAHAAN AGRIBISNIS DI BURSA EFEK INDONESIA	1-6
Ikrama Masloman ; Christian R. Dien ; Steelma V. Rantung	
KARAKTERISTIK TENAGA KERJA PENGALENGAN IKAN DI PT.CITRA RAJA AMPAT CANNING SORONG KOTA SORONG PROVINSI PAPUA BARAT	7-12
Agustina Kocu ; Steelma V. Rantung ; Olie V. Kotambunan	
MANAJEMEN TENAGA KERJA TEMPAT PELELANGAN IKAN (TPI) AERTEMBAGA KOTA BITUNG	13-18
Amelia Lengkong ; Christian R. Dien ; Djuwita R.R. Aling	
KEGIATAN ALTERNATIF NELAYAN DI DESA MAKALESUNG KECAMATAN KEMA KABUPATEN MINAHASA UTARA	19-26
Marlon Tairas ; Lexy K. Rarung ; Grace O. Tambani	
MANAJEMEN USAHA PERIKANAN JARING INSANG DASAR DI KELURAHAN MANADO TUA 1 KOTA MANADO	27-34
Stela Lanes ; Otniel Pontoh ; Vonne Lumenta	
KARAKTERISTIK DISTRIBUSI KOMODITAS BENIH IKAN NILA (<i>Oreochromis niloticus</i>) DI BALAI PERIKANAN BUDIDAYA AIR TAWAR TATELU KECAMATAN DIMEMBE KABUPATEN MINAHASA UTARA	35-40
Chyntia Christila Tudus ; Jardie A. Andaki ; Steelma V. Rantung	
ANALISIS FINANSIAL USAHA SOMA PAJEKO (SMALL PURSE SEINE) KELURAHAN MANADO TUA I KOTA MANADO	41-46
Olivie Monique Palit ; Grace O. Tambani ; Vonne Lumenta	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia Maret 2011 – Februari 2012.	4
Tabel 2. Tingkat Pengembalian dan Tingkat Resiko Saham-saham Agribisnis.....	4
Tabel 3. Pengukuran Excess Return terhadap Beta (ERB).....	5
Tabel 4. Jumlah Tenaga Kerja Menurut Umur	9
Tabel 5. Jumlah Tenaga Kerja Menurut Tingkat Pendidikan	9
Tabel 6. Jumlah Tenaga Kerja Berdasarkan Asal Daerah	10
Tabel 7. Jumlah Tenaga Kerja Menurut Agama.....	10
Tabel 8. Produktivitas Tenaga Kerja	10
Tabel 9. Jumlah Penduduk Berdasarkan Matapecaharian.....	21
Tabel 10. Kegiatan Alternatif nelayan di Desa Makalisung	22
Tabel 11. Modal Nelayan Pemilik Jaring Insang Dasar	30
Tabel 12. Jenis Ikan Hasil Tangkapan Jaring Insang Dasar	30

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Sistem Pemasaran Nelayan.....	30
Gambar 2. Sistem Bagi Hasil Nelayan.....	31
Gambar 3. Tenaga Kerja Nelayan	31
Gambar 4. Diagram Distribusi Benih Ikan Nila Hasil Produksi BPBAT Tahun 2011 Berdasarkan daerah Provinsi.....	38
Gambar 5. Rantai Pemasaran Hasil Tangkapan dengan Small Purse Seine	45

Draft Only

ANALISIS PORTOFOLIO OPTIMUM PERUSAHAAN AGRIBISNIS DI BURSA EFEK INDONESIA

Ikrama Masloman¹ ; Christian R. Dien² ; Steelma V. Rantung²

¹Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

²Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden email : ikramamasloman@gmail.com

Abstract

Investment decision process is an understanding of the relationship between risk and return that is expected by an investor. An investor who will invest reasonably to derive the maximum possible benefit. In general economics and special science of investing there is an assumption that investors are rational beings. Rational investor would choose stocks that provide maximum return or minimum risk, and this attitude is held by the risk averse.

This study is conducted by using secondary data obtained from the Center for Capital Market Reference or Pusat Referensi Pasar Modal (PRP. M) in IDX (Indonesia Stock Exchange) at the Jakarta headquarters and representative offices Manado. The company is a joint field agribusiness studied in the period February 2011 - February 2012. The processed data is taken from the data in the study JCI, stock prices and dividends. Data were analyzed using a model of a single index. This model analyzes the variables of share and market in shaping the optimal portfolio

The method of data analysis in this study using the value Excess Return to Beta (ERB) of each stock, and then narrow down the value of the shares with Cutoff Point (Ci). When $ERB > Ci$ then, the stock is included in the optimal portfolio. However, if the $ERB < Ci$, then the stock is not included in the optimal portfolio. The study was being conducted in April-May 2012.

The results showed that 4 of 9 shares of Agribusiness, namely Agro Astra Lestari Tbk, bahtera Adimina Samudera Tbk, inti Agri Resources Tbk, and Multibreeder Adirama are classified as an optimum portfolio, which has a positive value of ERB that is greater than Ci, or the rate of return over of the risks that may be encountered by the portfolio.

Keywords: Investment process, stock Exchange, agribusiness

Abstrak

Tahapan dalam memutuskan suatu investasi tidak dapat dipisahkan dari hubungan antara *risk and return* yang diharapkan oleh seorang investor. Investor yang akan melakukan investasi beralasan ingin memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin. Dalam ilmu ekonomi pada umumnya dan ilmu investasi pada khususnya terdapat asumsi bahwa investor adalah makhluk yang rasional. Investor yang rasional akan memilih saham yang memberikan maximum return atau minimum risk, dan sikap ini dimiliki oleh para *risk averse*.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Pusat Referensi Pasar Modal (PRP.M) di BEI (Bursa Efek Indonesia) di kantor pusat Jakarta dan kantor perwakilan Manado. Perusahaan yang diteliti merupakan perusahaan dibidang argibisnis yaitu pada periode Februari 2011 – Februari 2012. Data yang diolah dalam penelitian diambil dari data IHSG, harga saham, dan deviden. Data yang dianalisis menggunakan model indeks tunggal (single index model). Model ini menganalisa tentang variabel saham dan pasar dalam membentuk portofolio optimum.

Metode Analisis data dalam penelitian ini menggunakan nilai *Excess Return to Beta* (ERB) masing-masing saham, kemudian melakukan pembatasan nilai saham dengan *Cut off Point* (Ci). Bila $ERB > Ci$ maka, saham tersebut termasuk dalam portofolio optimum. Namun, bila $ERB < Ci$, maka saham tersebut tidak termasuk dalam portofolio optimum. Penelitian sudah dilaksanakan pada April-Mei 2012.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 4 dari 9 saham Agribisnis, yaitu Agro Astra Lestari Tbk, bahtera Adimina Samudra Tbk, inti Agri Resources Tbk, dan Multibreeder Adirama tergolong sebagai portofolio optimum, dimana memiliki nilai ERB yang positif serta lebih besar dari Ci, atau tingkat *return* lebih besar dari resiko yang mungkin dihadapi portofolio tersebut.

Kata Kunci: proses investasi, bursa saham, agribusiness

PENDAHULUAN

Satu keunggulan penting yang dimiliki pasar modal dibanding bank adalah, untuk mendapatkan dana sebuah perusahaan tidak perlu menyediakan agunan, sebagaimana dituntut oleh bank. Hanya dengan menunjukkan prospek yang baik, maka surat berharga perusahaan tersebut akan laku dijual di pasar. Di samping itu, dengan memanfaatkan dana dari pasar modal, perusahaan tidak perlu menyediakan dana setiap tahun untuk membayar bunga. Sebagai gantinya memang perusahaan harus membayar deviden kepada investor. Hanya saja. Tidak seperti bunga bank yang harus disediakan secara periodik dan teratur, baik perusahaan dalam keadaan merugi atau untung. Dividen tidak harus dibayarkan, jika memang perusahaan sedang menderita kerugian (Widoatmodjo, 2005).

Portofolio saham adalah investasi yang terdiri dari berbagai saham perusahaan yang berbeda dengan harapan bila harga salah satu saham menurun, sementara yang lain meningkat, maka investasi tersebut tidak mengalami kerugian. Selain itu, korelasi antara *return* satu saham dan saham lain juga akan memperkecil varians portofolio (Zubir, 2011).

Kontrol terhadap perusahaan yang memungkinkan masyarakat (pemegang saham. Perusahaan yang telah *go public*, berarti bahwa perusahaan tidak hanya

dimiliki pemilik lama, tetapi juga 'dimiliki masyarakat. Secara tidak langsung masyarakat memiliki) akan menarik modalnya atau mengganti manajemen apabila tidak puas terhadap manajemen perusahaan. dari hasil yang diharapkan, karena investasi mengandung unsur ketidakpastian. Karakteristik portofolio seperti ini disebut portofolio yang efisien.

Guna membentuk portofolio yang optimum. Dalam ilmu ekonomi pada umumnya dan pada ilmu investasi pada khususnya terdapat asumsi bahwa investor adalah makhluk yang rasional. Investor yang rasional tentunya akan menyukai maksimal *return, given risk* atau *minimum risk, given return*. Investor yang tidak mau mengambil resiko suatu investasi yang lebih tinggi, namun diikuti oleh pengharapan return yang tinggi, sebaliknya, investor yang mau mengambil resiko dan mendapatkan return yang tinggi atau maksimum disebut *risk taker*

Pada portofolio, adanya penurunan tingkat keuntungan atau resiko suatu saham akan ditutup oleh tingkat keuntungan saham yang lain, dengan begitu resiko dan return akan berkurang. Portofolio akan efisien apabila terdiri dari banyak saham. Jadi masalah dalam portofolio adalah bagaimana investasi dapat memilih dan menentukan kombinasi terbaik antara resiko dengan tingkat pengembalian agar terbentuk portofolio yang optimum, sehingga kekayaan investor dapat dimaksimalkan serta

bagaimana hubungan antara *risk and return*. Dalam penelitian ini disajikan pengukuran atas beberapa saham yang tergolong dalam portofolio optimum dengan menggunakan perhitungan nilai beta dan titik potong yang merupakan perhitungan return dan risk.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan selama dua bulan mulai dari 1 April sampai dengan 30 Mei 2012. Rencana penelitian telah menetapkan Kantor Pusat Bursa Efek Indonesia (BEI) di Jakarta, dan kantor Pusat Referensi Pasar Modal (PRP. M) di Manado sebagai lokasi penelitian.

Dasar Penelitian

Penelitian ini berdasar pada metode *purposive sampling* yaitu "teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Beberapa pertimbangan ialah hanya pada perusahaan-perusahaan agribisnis yang terdaftar selama periode 2011-2012, dan tidak didelisting dari BEI, serta memiliki laporan keuangan dan kinerja harga saham.

Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang didapati dari data resmi berasal dari e-library Bursa Efek Indonesia, dan pusat referensi pasar modal (PRP. M) berupa laporan Indeks Harga Saham

Gabungan (IHSG), tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate), dan Laporan Kinerja Saham Perusahaan yang tergolong dalam klasifikasi sembilan saham agribisnis

Analisa Data

Model indeks tunggal (*single index model*) digunakan untuk menganalisa variabel pasar dan saham serta membentuk portofolio optimal, karena model indeks tunggal mampu mengurangi jumlah variabel yang harus diperhitungkan. Langkah-langkah yang digunakan untuk menentukan portofolio optimal dengan model indeks tunggal adalah sebagai berikut :

1. Menghitung nilai excess return to beta (ERB) untuk masing-masing saham.
2. Mengurutkan ERB dari tertinggi hingga terendah, susunan ERB dari peringkat ERB terkecil dengan nilai positif terkecil merupakan gambaran peringkat keinginan investor dalam memilih saham yang akan dimasukkan ke dalam portofolio optimal.
3. Melakukan pembatasan penilaian saham pada tingkat tertentu dengan rumus cut of point (Ci).
4. Jika saham memiliki nilai saham ERB lebih tinggi dari nilai (Ci), dan jika nilai ERB lebih kecil dari (Ci), maka saham tersebut tidak dapat dimasukkan ke dalam portofolio optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Pasar Atas IHSG dan SBI

Sebagai prasyarat dalam menentukan Suatu Portofolio Saham Optimum atau bukan, langkah awal yang perlu didapati ialah mengetahui keadaan pasar secara umum, yaitu dengan menggunakan data IHSG, iHSH Agribisnis mengalami fluktuasi pada semester pertama, dan mengalami kenaikan pada semester berikutnya, dan meninjau tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (SBI), sebagaimana Tabel di bawah ini :

Tabel 1. Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia Maret 2011 – Februari 2012.

No	Bulan	SBI
1.	Mar-11	6.75
2.	Apr-11	6.75
3.	May-11	6.75
4.	Jun-11	6.75

Tabel 2. Tingkat Pengembalian dan Tingkat Resiko Saham-saham Agribisnis.

NAMA SAHAM	Ri	σ_i^2	σ_{im}^2	β_i	σ_{ei}^2
Astra Agro Lestari Tbk	0,08	0,01	0,00	0,19	0,01
Bahtera Adimina Samudra Tbk	0,08	0,02	0,00	0,10	0,02
Inti Agri Resources Tbk	0,10	0,04	0,00	0,10	0,04
Cipendawa Agroindustri Tbk	-0,03	0,03	0,00	0,03	0,03
Central Proteinaprima Tbk	0,02	0,04	0,00	0,00	0,04
Multibreeder Adirama Tbk	0,12	0,06	0,01	0,10	0,06
Dharma Samudera Fishing Tbk	0,03	0,02	0,00	0,01	0,02
Smart Tbk	0,15	0,07	0,01	0,13	0,07
PP London Sumatera Tbk	0,06	0,18	0,00	0,08	0,02

Sumber: e-library idx Jakarta

Kesimpulan data tabel 2, yaitu Koefisien beta (β) merupakan sinyal dalam mengukur perubahan suatu saham terhadap kondisi pasar. Beta juga dapat menggolongkan berbagai saham dalam

5.	Jul-11	6.75
6.	Aug-11	6.75
7.	Sep-11	6.75
8.	Oct-11	6.50
9.	Nov-11	6.00
10.	Dec-11	6.00
11.	Jan-12	6.00
12.	Feb-12	5.75
	Total	77.50
	Rf Rata-rata	6.46
	Rf/Bulan	0.01

Sumber : www.bi.go.id

Analisis Return and Risk 9 Saham Agribisnis

Dalam 9 saham yang telah di analisis tingkat pengembalian dan tingkat resiko dari saham-saham agribisnis tersebut, akan dibutuhkan untuk menentukan portofolio optimum. Di bawah ini adalah tabel data tingkat pengembalian dan tingkat resiko.

klasifikasi saham kuat (*aggressive stock*) atau ke dalam golongan saham lemah (*defensive stock*), jika beta memiliki nilai lebih besar dari satu $\beta > 1$, maka disetiap kenaikan pasar lebih dari x% akan

menaikkan *return* saham lebih dari $x\%$, namun jika nilai beta kurang dari satu $\beta < 1$ berarti setiap menaikkan *return* pasar sebesar $x\%$ akan menurunkan *return* saham sebesar $x\%$.

Saham Astra Agro Lestari Tbk memiliki *return* (R_i) yang tidak lebih tinggi dari saham Inti Agri Resources Tbk, atau dengan saham Smart Tbk yaitu hanyasebesar 0.076146178 namun saham ini memiliki nilai beta yang cukup besar yaitu 0.187423812, sehingga saham ini dngolongkan dalam *aggressive stock*, yaitu di setiap kenaikan atau penurunan pasar sebesar 1% maka saham Astra Agro Lestari Tbk akan mengalami kenaikan atau penurunan sebesar sebesar 0.187423812.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa sensitivitas suatu saham terhadap kondisi pasar dapat dilihat dengan koefisien beta, dimana elastisitas perubahan pasar atas saham mengikuti besar atau kecilnya angka tersebut, meski dalam mengetahui secara pasti saham-saham dapat dikategorikan optimum atau tidak diharuskan mengetahui nilai ERB dan Ci.

Analisis ERB

Dalam penentuan portofolio optimum dapat menggunakan alat bantu, dengan mencari nilai *expected return to beta* (ERB), kemudian diteruskan dengan melakukan menentukan *cut of point* (Ci), diantara nilai dari kedua rumusan kemudian disandingkan.

Perhitungan ERB 9 Saham Agribisnis :

- Astra Agro Lestari (0.377562668)
- Bahtera Adimina Samudra Tbk (0.716699677)
- Inti Agri Resources Tbk (0.915329087)
- Cipendawa Agroindustri Tbk (-1.320937705)
- Central Proteina prima Tbk (-3.15183138)
- Multibreeder Adirama Tbk (1.157342552)
- Dharma Samudera Fishing Tbk (-0.61)
- Smart Tbk (1.11)
- PP London Sumatra Tbk (0.70)

Penentuan Portofolio Optimum

Penjelasan tabel berikut, bahwa ukuran kinerja investasi portofolio saham menggunakan pengukuran dengan *excess return* terhadap beta (ERB) pengukuran ini mengasumsikan bahwa portofolio saham terdiversifikasi secara baik, sehingga dapat diketahui saham-saham yang memiliki kemampuan menghasilkan laba yang maksimal.

Tabel 3. Pengukuran Excess Return terhadap Beta (ERB).

No.	Nama Saham	ERB	Ci	Ket.
1.	Astra agro Lestari	0.38	0.03	Portofolio Optimum
2.	Bahtera Adimina Samudra	0.72	0.23	Portofolio Optimum
3.	Inti Agri Resources	0.92	0.59	Portofolio Optimum
4.	Multibreeder Adirama	1.16	0.64	Portofolio Optimum
5.	Smart	1.11	1.42	Bukan Portofolio optimum
6.	PP London Sumatra	0.07	1.15	Bukan Portofolio optimum

Saham yang baik ialah saham yang memiliki nilai ERB yang tinggi dan positif, dan portofolio yang optimum nilai ERB kemudian disandingkan dengan *cut of point* (Ci), yang merupakan titik pembatas dimana kemampuan menghasilkan *return* tidak lebih besar dari resiko yang bisa didapat.

Sehingga portofolio optimum ialah portofolio yang memiliki nilai ERB yang lebih besar dari Ci. Jika nilai ERB positif dan lebih besar dari Ci, maka saham tersebut termasuk ke dalam portofolio, namun jika nilai ERB lebih kecil dari Ci, maka saham tersebut tidak termasuk ke dalam portofolio optimum.

Pada tabel 3 didapati dari 9 saham agribisnis yang diteliti hanya 4 (empat) saham yang digolongkan dalam portofolio optimum, yaitu saham dari Perusahaan Astra Agro Lestari Tbk, bahtera Adimina Samudra Tbk, inti Agri Resource Tbk, multibreeder Adirama Tbk, dimana saham ini memiliki nilai ERB yang lebih besar dari Ci.

Sedangkan dua saham lainnya seperti saham Smart Tbk, dan PP London Sumatra Tbk, meski memiliki nilai ERB yang tinggi tapi tidak dapat digolongkan ke dalam portofolio optimum karena nilai Ci yang lebih besar dari ERB saham-saham tersebut.

KESIMPULAN

1. Total perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) kategori saham

Agribisnis pada periode Februari 2011 sampai dengan Februari 2012 sebesar 0.981703001.

2. Tingkat pengembalian bebas resiko (Rf) berdasarkan tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (SBI) sebesar 0.005381944
3. Dari pengolahan 9 (Sembilan) saham agribisnis menggunakan model indeks tunggal (*single index model*), didapati 6 (enam) saham yang memiliki *excess return to beta* (ERB) positif. Namun hanya 4 (empat) saham yang memiliki nilai ERB lebih besar dari nilai *cut of point* (Ci) dan berarti hanya empat saham itulah yang digolongkan dalam portofolio optimum
4. Empat saham yang digolongkan dalam portofolio optimum yaitu saham Astra Agro Lestari Tbk, bahtera Adimina Samudra Tbk, inti Agri Resource Tbk dan saham Multibreeder Adirama Tbk. Dimana tingkat *return* lebih besar dari resiko yang mungkin dihadapi portofolio tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia, 2012, BI Rate. (<http://m.bi.go.id/mweb/id/moneter/BI%20Rate/Dat a%20BI%20Rate>), di akses pada tanggal 20 Juli 2012
- Samsul, Mohamad., 2006. Pasar Modal dan Manajemen Portofolio. Jakarta : Gramedia
- Sihombing, Gregorius. 2008. Kaya dan Pinter jadi Trader & Investor Saham. Edisi keempat. Yogyakarta : BPFE
- Widoatmodjo, Sawidji. 2008. Cara Sehat Investasi di Pasar Moda. Edisi Keenam. Jakarta : PT Elex Media Komputindo
- Zubir, Z. 2011. Manajemen Portofolio: Penerapannya dalam Investasi Saham. Jakarta : Salemba Empat.

KARAKTERISTIK TENAGA KERJA PENGALENGAN IKAN DI PT. CITRA RAJA AMPAT CANNING SORONG KOTA SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Agustina Kocu¹ ; Steelma V. Rantung² ; Olvie V. Kotambunan²

¹⁾Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

²⁾ Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden email : agustinakocu@gmail.com

Abstract

In the days of tight competition, efforts to improve the quality and productivity of labor are needed. Improving the quality of human resources in the labor aspect of the system was developed through the integration of education and training on the basis of developments in science and technology. Labor characteristics are traits that entrenched for a long time. Characteristics of the labor force were age, education, region of origin, religion, expertise, skills and productivity. This study aimed to investigate the characteristics of the workforce in the industry PT. Canning image of Raja Ampat Sorong. Basic research is a case study and the nature of this research is descriptive. Method of data collection is done by sampling techniques were analyzed using descriptive analysis method. The research was carried out for 1 month at PT. Canning image of Raja Ampat Sorong. The company is located in the village of Kampung Baru, Sorong, west Papua. Workforce numbered 631 men, aged 25-30 years at most. Most are elementary school education. Most regions of origin, namely West Papua, while the little originating from Napier. Hindu religion is the least, which many are Protestant Christians. Highest productivity in January, is FP = 3,940,982 per person by the number of 631, while the lowest in December, ie FP = 2,310,085 per person by the number of 129 people. Working time starts at 7:00 a.m. to 15:00, with the basic wage is Rp. 384,000.00.

Keywords: characteristics, labor, canning, productivity

Abstrak

Di era persaingan yang semakin ketat, upaya untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas tenaga kerja sangat dibutuhkan. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia dalam aspek ketenagakerjaan dikembangkan melalui sistem keteRp. aduan antara dunia pendidikan dan pelatihan atas dasar perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karakteristik tenaga kerja adalah sifat-sifat yang membudaya sejak lama. Karakteristik tenaga kerja tersebut adalah umur, pendidikan, asal daerah, agama, keahlian, ketrampilan dan produktivitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik tenaga kerja pada industri PT. Citra Raja Ampat Canning Sorong. Dasar penelitian yang digunakan adalah studi kasus dan sifat penelitian ini adalah deskriptif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik sampling yang dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan di PT. Citra Raja Ampat Canning Sorong. Perusahaan ini berlokasi di Kelurahan Kampung Baru, Kota Sorong, propinsi Papua Barat. Tenaga kerja berjumlah 631 orang, paling banyak berumur 25-30 tahun. Pendidikan terbanyak adalah sekolah dasar. Asal daerah paling banyak, yaitu Papua Barat, sedangkan sedikit berasal dari Makasar. Agama paling sedikit adalah hindu, yang banyak adalah Kristen Protestan. Produktivitas tertinggi pada bulan Januari, yaitu FP = 3.940.982/orang dengan jumlah 631, sedangkan terendah pada bulan Desember, yaitu FP = 2.310.085/orang dengan jumlah 129 orang. Waktu kerja dimulai pada pukul 07.00-15.00, dengan upah pokok berjumlah Rp. 384.000,00.

Kata Kunci: karakteristik, tenaga kerja, pengalengan, produktivitas

PENDAHULUAN

Dengan perairan laut seluas total 5,8 juta km², Indonesia menyimpan potensi sumberdaya hayati dan non hayati yang melimpah. Hal ini menyebabkan sebagian besar masyarakat tinggal dan menempati daerah sekitar wilayah pesisir

dan menggantungkan hidupnya sebagai nelayan (Supriharyono, 2002). Peranan tenaga kerja sangat besar karena merupakan satu elemen penting dalam pengembangan industri.

Tenaga kerja dapat beRp. eran dalam pengembangan industri perikanan

jika mempunyai produktivitas tinggi dan mampu berdaya saing. Dalam era persaingan yang semakin ketat, upaya untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas tenaga kerja sangat dibutuhkan.

Pada umumnya produktivitas yang semakin tinggi merupakan pendayagunaan sumberdaya secara efisien karena suatu organisasi/perusahaan di dalam proses produksinya harus selalu memperhatikan dan mempertimbangkan bagaimana caranya mencapai produktivitas yang tinggi dengan sumberdaya dan faktor-faktor produksi yang ada. PT. Citra Raja Ampat Canning Sorong merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang perikanan. Perusahaan ini terletak di Kota Sorong, provinsi Papua Barat. Perusahaan ini sebagai perusahaan perseroan terbatas yang bergerak dalam industri pengalengan. Comoditas berasal dari ikan cakalang yang diolah menjadi produk ikan kaleng.

Jumlah tenaga kerja yang ada di perusahaan tersebut kurang lebih 631 orang, tenaga kerja tetap berjumlah 71 orang dan tenaga kerja tidak tetap/harian 560 orang. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui karakteristik tenaga kerja di industri PT. Citra Raja Ampat Canning Sorong.

METODE PENELITIAN

Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*Case Study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus.

Menentukan sampel penelitian, digunakan suatu teknik tertentu yang biasa disebut teknik sampling. Teknik ini merupakan teknik pengambilan dan penetapan sampel dari suatu populasi. Teknik yang digunakan untuk penetapan sampel yaitu sampling dengan teknik *puspositive sampling* adalah sesuai dengan namanya, sampel diambil dengan maksud atau tujuan tertentu. Data yang diambil selanjutnya diolah dan dianalisis secara deskriptif.

Penelitian ini di laksanakan pada PT. Citra Raja Ampat Canning Sorong Kota Sorong Propinsi Papua Barat. Waktu penelitian yang diperlukan dalam penelitian ini mulai penyusunan rencana kerja penelitian hingga pelaksanaan ujian yaitu kurang lebih 4 bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum PT.Citra Raja Ampat Canning Sorong

Secara resmi PT. Citra Raja Ampat Canning Sorong berdiri pada tanggal 14 juni 1991. Pemilik perusahaan ini adalah Bapak Alli Wibosono, di mana perusahaan ini juga merupakan cabang dari

perusahaan yang berkedudukan di Bitung dengan nama PT. Deho Canning Company. Perusahaan ini berdiri di atas sejumlah izin yang dikeluarkan oleh pemerintah tingkat pusat, propinsi, Kabupaten/Kota, kecamatan bahkan Kelurahan di mana pabrik berdomisili.

Salah satu faktor yang menunjang berjalannya proses kegiatan produksi yang baik adalah adanya fasilitas yang memadai, oleh karena itu PT. Citra Raja Ampat Canning Sorong menyediakan beberapa fasilitas penunjang yaitu: bangunan pabrik dan mesin peralatan.

Struktur Organisasi

PT. Citra Raja Ampat Canning Sorong memiliki struktur organisasi yang berfungsi untuk memudahkan pelaksanaan produksi pengalengan. Perusahaan ini dipimpin oleh seorang kepala perusahaan yang mempunyai tugas melaksanakan koordinasi integrasi dan sinkronisasi dengan instansi di luar PT. Citra Raja Ampat Canning Sorong sesuai dengan tugas pokoknya.

Karakteristik Tenaga Kerja Umur

Tabel 4. Jumlah Tenaga Kerja Menurut Umur

No.	Kelas Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	18 - 25	90	16
2.	25 - 30	200	29
3.	30 - 35	160	18
4.	35 - 40	131	24
5.	40 - 45	50	13
Jumlah		631	100

Sumber: PT. CRA, Sorong, 2012 diolah.

Kelas umur tenaga kerja terbanyak adalah 25-30 tahun dengan persentase 29%. Sedangkan kelas umur tenaga kerja paling sedikit adalah 40-45 dengan persentase 13% dan 18-25, dengan persentase 16%.

Pendidikan

Tabel 5. Jumlah Tenaga Kerja Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	SD	250	50
2.	SMP	130	17
3.	SMA	180	18
4.	D3	58	10
5.	S1	10	4
6.	S2	3	1
Jumlah		631	100

Sumber: PT. CRA, Sorong, 2012 diolah.

Berdasarkan data tabel dapat dilihat bahwa sebagian besar tenaga kerja PT. CRA, Sorong memiliki latar belakang pendidikan SD yakni 250 orang (50%) mereka ditempatkan dibidang tenaga kerja tidak tetap atau harian dan yang paling sedikit adalah yang berlatar belakang S2 yakni 3 orang (1%).

Asal Daerah Tenaga Kerja

Tabel 6. Jumlah Tenaga Kerja Berdasarkan Asal Daerah

No.	Kota	Jumlah		Jumlah (orang)
		Pria	Wanita	
1.	Papua Barat	76	84	160
2.	Papua	64	65	129
3.	Maluku	50	53	103
4.	Maluku utara	15	41	56
5.	Makasar	9	15	24
6.	Ternate	18	20	38
7.	Sulawesi Utara	14	21	35
8.	Jawa	40	46	86
Jumlah				631

Sumber: PT. CRA, Sorong, 2012 diolah.

Tenaga kerja yang sedikit bertempat di KotaMakasar jumlahnya adalah 24 orang, sedangkan tenaga kerja yang paling banyak berasal dari Papua Barat yaitu 160 orang.

Agama

Tabel 7. Jumlah Tenaga Kerja Menurut Agama

No.	Agama	Jumlah		Jumlah(orang)
		Pria	Wanita	
1.	Kristen Protestan	109	115	224
2.	Kristen Katolik	105	106	211
3.	Islam	89	99	188
4.	Hindu	2	1	3
5.	Budha	3	2	5
Jumlah				631

Sumber: PT. CRA, Sorong, 2012 diolah.

Tenaga kerja yang paling sedikit adalah hindu dengan jumlahnya 3 orang, sedangkan agama tenaga kerja yang paling banyak adalah agama Kristen Protestan.

Keahlian

Semua karyawan yang ada di PT. CRA memiliki keahlian masing-masing

pada bagiannya yaitu di bidang penyediaan bahan mentah, pembersihan ikan, pengisian, penghampaan, penutupan kaleng (sealing), sterilisasi (pemanasan), pendinginan (cooling), pembersihan dan labeling, pengepakan dan penyimpanan.

Produktivitas

Produktivitas tenaga kerja adalah besarnya produksi yang dihasilkan per jiwa, per satu jam kerja oleh setiap tenaga kerja. Finansial produktivitas tenaga kerja (FP) merupakan nilai hasil produksi yang diperoleh seseorang pekerja setiap satu satuan waktu, persamaan yang di gunakan adalah:

$$FP = \frac{TR}{Ly}$$

Dimana:

FP (*Future Present*) : finansial produktivitas tenaga kerja

TR (*Total Revenue*) : nilai penjualan total

Ly : jumlah total pekerja

Tabel 8. Produktivitas Tenaga Kerja

No.	Bulan	Nilai penjualan Total (TR)	Jlh total pekerja (Ly)	FP
1.	Jan	2.486.759.800	631	3.940.982
2.	Feb	2.120.305.100	560	3.786.259
3.	Mar	1.376.107.400	500	2.752.215
4.	Apr	1.432.020.600	450	3.182.268
5.	Mei	1.560.200.100	469	3.326.653
6.	Juni	985.003.200	354	2.706.224
7.	Juli	873.166.200	370	2.359.909
8.	Agt	834.001.200	350	2.382.861
9.	Sept	1.125.800.000	300	3.752.667
10.	Okt	989.165.300	290	3.410.915
11.	Nov	758.044.000	200	3.790.220
12.	Des	298.001.000	129	2.310.085
Jumlah		14.811.573.900	4249	37.701.258

Sumber: PT. CRA, Sorong 2012 diolah.

Produktivitas tenaga kerja tertinggi terdapat pada bulan Januari yakni 3.940.982/orang dengan tenaga kerja 631 orang. Sedangkan produktivitas tenaga kerja terendah pada bulan desember yakni 2.310.085/orang dengan total tenaga kerja 129 orang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. PT. CRA adalah perusahaan yang bergerak dalam usaha pengalengan ikan. Fasilitas bangunan dan penunjang serta peralatan untuk proses produksi sudah sangat bagus untuk memperlancar proses produksi
2. Karakteristik tenaga kerja yang ada di PT. CRA dilihat dari umur, pendidikan, asal daerah tenaga kerja, produktivitas

Saran

1. Selama penulis melakukan penelitian terlihat bahwa perusahaan masih membutuhkan tenaga kerja, dan tenaga kerja yang tidak disiplin waktu dalam bekerja, harus perlu di arahkan dan ditingkatkan lebih baik lagi.
2. Fasilitas penunjang dalam perusahaan perlu di tambahkan untuk lebih memperlancar produksi.
3. Dengan melihat hasil karakteristik ini PT. Citra Raja Ampat Canning Sorong dapat meninjau kembali kebijakan perusahaan dalam mengenai tenaga

kerja terutama dalam produktivitas sudah layak atau belum melihat sumbangan tenaga kerja terhadap perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2002 Yayasan Dharma Bahakti Astra. Peranan Egronomi Dalam Meningkatkan Produktivitas. Jakarta.
- Anonim, 2005. Pengantar Bisnis Dalam Era Globalisasi. Jakarta.
- Anonim, 2010a. Makna Kata Karakteristik. <http://id.wikipedia.org/wiki/profile>. 2 April 2012. 10.30
- Anonim, 2010b. Pengertian Industri. <http://id.wikipedia.org/wiki/industri>. 2 April 2012. 11.30
- Anonim, 2009. Legalitas. <http://id.wikipedia.org/wiki/legalitas>. 2 April 2012 10.10
- Brenen, J., 2002. Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Penerbit Pustaka Pelajar. Jakarta.
- Citra, R., 2008. Sifat Tenaga Kerja Indonesia. <http://ruhচিতra.wordpress.com/2008/12/08/sifat-tenaga-kerja-indonesia/>. 4 April. 16.00
- Doni Koesoema. 2010. Pendidikan Karakter, strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo.
- Direktorat Jendral Perikanan. 1999. Program Penigkatan Ekspor Hasil Perikanan (Protekan) 2003. Jakarta: Deptan
- Dahuri, R., 2000. Pendayagunaan Sumberdaya Kelautan Untuk Kesejahteraan Rakyat. Jakarta: LISPI.
- Muchtadi, D., 1995. Teknologi Dan Mutu Makanan Kaleng. CV. Mulyasari. Jakarta.
- Notosusanto, N., 1990. Mengerti Sejarah. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Nawawi, 2003. <http://sdi-tellobaru.blogspot.com/> 2011/02/metode-studi-kasus-case-study- dalam.html. 2 mei 2012. 11.40
- Ndraha, Talizuduhu. 1985. Research: Teori Metodologi Administrasi. PT. Bina Aksara. Jakarta.
- Olivia. 1992. Developing The Curriculum. United States: Harp. erCollins Publisher.

Draft Only

MANAJEMEN TENAGA KERJA TEMPAT PELELANGAN IKAN (TPI) AERTEMBAGA KOTA BITUNG

Amelia Lengkong¹ ; Christian R. Dien² ; Djuwita R.R. Aling²

¹Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

²Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden email : lengkongamelia@gmail.co.id

Abstract

The purpose of this research is to study labour management at the fish auction place Aertembaga Bitung city. The research was conducted at the office of the Regional Technical Implementation Unit / Fish Auction Aertembaga, Bitung City. The data obtained was analyzed using descriptive analysis method, which analyzes the data through a depiction of what the results of their research.

Organizational structure in UPTD/TPI indicates that the process of division of labour can be divided broadly upright (vertical) and the horizontal line (horizontal). In this case is the Head of the Department of Marine and Fisheries and the head UPTD / TPI. While the horizontal division of labour based on the specificity of horizontal work based on the specificity of the work that is sub section administration, data collection sexy Fish (sub-section of facilities/infrastructure, marine and sub sections of facilities/infrastructure land). At this time in the labour-UPTD/TPI totalling 5 people. The main duties and functions of the head UPTD/TPI are as follows: coordination functions for all existing activities. Each section or sub-section, it will directly accountabel for the results of their work through written reports each month or as requested by the Head of the Department of Marine and Fisheries.

Keywords: fish auction, management, labour, duties and functions.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mempelajari manajemen tenaga kerja di Tempat Pelelangan Ikan Aertembaga Kota Bitung. Penelitian ini dilaksanakan di kantor Unit Pelaksana Teknis Daerah/Tempat Pelelangan Ikan Aertembaga, Kota Bitung. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu menganalisis data-data hasil penelitian melalui penggambaran apa adanya.

Struktur organisasi di UPTD/TPI menunjukkan proses pembagian kerja yang dapat dibagi-bagi secara garis tegak (vertikal) maupun pada garis mendatar (horizontal). Dalam hal ini adalah Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan dan Kepala UPTD/TPI. Sedangkan pembagian kerja secara horizontal didasarkan atas spesialisasi kerja secara horizontal didasarkan atas spesialisasi kerja yaitu Sub Bagian Tata Usaha, seksi Pendataan Ikan (sub seksi sarana/prasarana laut dan sub seksi sarana/prasarana darat). Pada saat ini tenaga kerja di UPTD/TPI berjumlah 5 orang. Adapun tupoksi dari kepala UPTD/TPI adalah sebagai berikut : menjalankan fungsi koordinasi untuk semua kegiatan yang ada di masing-masing seksi maupun sub seksi dan secara langsung akan mempertanggungjawabkan hasil pekerjaannya melalui laporan tertulis tiap bulan atau sesuai dengan permintaan kepada Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan.

Kata Kunci: pelelangan ikan, manajemen, tenaga kerja, tugas pokok dan fungsi.

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia merupakan unsur pendukung utama dalam proses pembangunan, bahkan akhir-akhir ini sumber daya manusia dipandang sebagai unsur yang amat menentukan dalam proses pembangunan.

Menurut Bank Dunia dalam (Effendi 1995), pengembangan sumber daya manusia mirip dengan

pengembangan manusia (human development) yang merupakan upaya pengembangan manusia yang menyangkut pengembangan aktivitas dalam bidang pendidikan dan latihan, kesehatan, gizi, peningkatan kemampuan meneliti dan pengembangan teknologi.

UNDP (United Nations Development Programme) dalam Effendi 1995, menjabarkan pengembangan

sumber daya manusia sebagai suatu proses meningkatkan kemampuan manusia untuk melakukan pilihan-pilihan dengan memusatkan perhatian pada pemerataan dan peningkatan kemampuan manusia (melalui investasi pada manusia itu sendiri) dan pada pemanfaatan kemampuan itu melalui penciptaan kerangka keterlibatan manusia untuk mendapatkan penghasilan dan perluasan peluang kerja. Dengan demikian dalam pengembangan sumber daya manusia termasuk di dalamnya adalah meningkatkan partisipasi manusia melalui perluasan kesempatan untuk mendapatkan penghasilan, peluang kerja dan berusaha.

Dapatlah dikatakan pengembangan sumber daya manusia mengandung pengertian upaya meningkatkan keterlibatan manusia dalam proses pembangunan. Pembangunan harus bergerak di sekitar manusia, bukan manusia di sekitar pembangunan. Pembangunan harus berasal dari manusia, dilakukan manusia dan untuk kepentingan manusia.

Semakin kerasnya kompetisi bisnis dewasa ini memaksa perusahaan/ organisasi untuk memberdayakan serta mengoptimalkan segenap sumber daya yang dimiliki guna kelangsungan hidup perusahaan. Jika sumber daya manusia yang dimiliki terbatas maka perusahaan harus mengelola secara efektif dan efisien sumber daya manusianya. Apapun jenis

sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan/organisasi, sumberdaya manusia tetap menempati kedudukan paling strategis dan sangat penting diantara sumber daya lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kantor Unit Pelaksana Teknis Daerah/Tempat Pelelangan Ikan Aertembaga, Kota Bitung.

Pengumpulan data meliputi pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan 5 orang pegawai di UPTD/TPI dengan bantuan kuisioner. Data sekunder diperoleh dari monografi dan data statistik yang ada di kantor UPTD/TPI dan Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Bitung.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu menganalisis data-data hasil penelitian melalui penggambaran apa adanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan

UPTD/TPI Aertemabaga Bitung sudah ada sejak tahun 1959, yang pada waktu itu dikelola oleh administrator, yaitu Kepala Cabang Suku Dinas Perikanan Kabupaten Minahasa. Luas bangunan pada waktu itu adalah 292 m² dengan letak bangunan berada di bagian barat atau berada sama dengan lokasi gedung

yang sekarang, namun dermaganya masih terbuat dari kayu.

Landasan Hukum

Peraturan perundang-undangan sebagai landasan hukum untuk melaksanakan operasional pengelolaan Unit Pelaksana Teknis Dinas/Tempat Pelelangan Ikan adalah :

1. Undang-undang Republik Indonesia No.31 Tahun 2004 tentang Perikanan.
2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19 tahun 2006 tentang Tarif atau Jenis Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP).
3. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 06/Men/2007 tanggal 25 Januari 2007 tentang organisasi dan tata kerja pelabuhan perikanan.
4. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 17 tahun 2006 tentang usaha penangkapan ikan.
5. SK. Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No. B/2712/M.PAN/12/2005 tentang penataan organisasi unit pelaksana teknis di lingkungan departemen kelautan dan perikanan.

Fasilitas Fungsional

1. Gedung Kantor

Gedung adalah bangunan yang digunakan sebagai kegiatan operasional UPTD/TPI Aertembaga seluas 1420 m² yang dipakai bersama dengan pembagian lantai I digunakan oleh UPTD/TPI dan

lantai II digunakanj oleh kantor kesyahbandaraan.

2.Areal Parkir

Areal parkir sangat diperlukan di UPTD/TPI terutama bagi kendaraan roda enam, roda empat dan roda dua. Kendaraan roda enam dan roda empat biasanya menangkut ikan hasil lelang dan sebagai kendaraan yang membawa bahan bakar ke kapal/perahu penangkap. Selain ini ada juga gerobak kayu yang mengangkut ikan dari UPTD/TPI ke kendaraan atau langsung ke pabrik.

3. Instalasi Listrik

Di UPTD/TPI Aertembaga Bitung, instalasi listrik sangat diperlukan dalam menunjang kegiatan operasional dan di UPTD/TPI instalasi listrik ini sudah terpasang di kantor dan digunakan sebagai penerangan, sumber listrik pada penggunaan computer, penggunaan pompa air dan penggunaan pengeras suara.

4. Toilet

Toilet di lingkungan UPTD/TPI Aertembaga Bitung sangat dibutuhkan nelayan untuk menjaga kebersihan berjumlah 1 unit yang saat ini dalam kondisi baik.

5. Sumur dan Pompa Air

Sumur yang ada di kompleks UPTD/TPI ada 2 unit dan dipakai bersama, yaitu 1 unit milik PPS Bitung

dengan debit air 4 liter/detik untuk memenuhi kebutuhan toilet dan kios pedagang dan 1 unit milik PT.GETRA MITRA USAHA dengan debit air 10liter/detik untuk memenuhi kebutuhan kapal perikanan, kantor dan mess operator.

Fasilitas Penunjang

1. Tempat Pengepakan Ikan

Tempat pengempakan ikan (berupa tong) yang tersedia di UPTD/TPI berjumlah 20 buah berwarna biru digunakan sebagai tempat penyimpanan ikan sementara sebelum ikan dipasarkan.

2. Cool Box

Fungsi utama *Cool Box* adalah untuk menunjang sistem pemasaran rantai dingin dalam penanganan ikan sebelum dipasarkan. Jumlah *cool box* ada 5 buah berukuran besar (panjang 1.93 meter, lebar 1.45 dan tinggi 70 cm).

3. Meja Lelang

Pada saat aktif-aktifnya kegiatan pelelangan di UPTD/TPI jumlah 25 unit meja yang digunakan untuk pelelangan terlihat tidak memadai akan tetapi keadaan sebaliknya terjadi akhir-akhir ini tidak ada pelelangan dan hanya pencatatan volume dan jenis ikan yang didaratkan, maka 25 unit meja ini banyak yang tidak digunakan lagi.

4. Alat Pengeras Suara (TOA)

Alat pengeras suara yang berjumlah 2 buah saat ini menjadi jarang digunakan karena tidak ada lagi pelelangan.

5. Papan Tulis (*white board*)

Papan tulis tempat menulis hasil dan volume tangkapan ikan harian berjumlah 2 buah dengan ukuran besar.

6. Sepatu Boots

Sepatu boots digunakan oleh petugas pada saat pengecekan ikan di meja-meja lelang, untuk kebersihan dan kesehatan yang saat ini berjumlah 3 pasang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. UPTD/TPI Aertembaga Bitung sudah ada sejak tahun 1959, yang pada waktu itu dikelola oleh administrator, yaitu Kepala Cabang Suku Dinas Perikanan Kabupaten Minahasa. Pada tahun 1972 diadakan perbaikan dermaga serta penambahan perlengkapan kantor, seperti kursi dan meja kerja. Seiring dengan berjalannya waktu dengan berpedoman pada petunjuk Teknis Direktorat Jendral Perikanan Daerah Tingkat I Sulawesi Utara dengan SK Nomor : IAI/1.10/119/78 tanggal 31 oktober 1978 menetapkan beberapa pangkalan pendaratan ikan di Sulawesi Utara dan salah satunya berlokasi di Aertembaga, Bitung. Pada tahun 1982

- diadakan lagi perluasan lokasi dari 292 m² menjadi 1477 m². Latar belakang mengapa di lokasi ini dibangun TPI karena daerah ini sangat strategis dimana *fishing ground*-nya dekat dan nelayan dapat dengan mudah memasarkan hasil tangkapannya.
2. Pada dasarnya dari struktur organisasi di UPTD/TPI menunjukkan proses pembagian kerja yang dapat dibagi-bagi secara garis tegak (vertikal) maupun pada garis mendatar (horizontal). Dalam hal ini adalah Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan dan Kepala UPTD/TPI. Sedangkan pembagian kerja secara horizontal didasarkan atas spesialisasi kerja secara horizontal didasarkan atas spesialisasi kerja yaitu Sub Bagian Tata Usaha, seksi Pendataan Ikan (sub seksi sarana/prasarana laut dan sub seksi sarana/prasarana darat). Pada saat ini tenaga kerja di UPTD/TPI berjumlah 5 orang. Adapun tupoksi dari kepala UPTD/TPI adalah sebagai berikut : menjalankan fungsi koordinasi untuk semua kegiatan yang ada di masing-masing seksi maupun sub seksi dan secara langsung akan mempertanggungjawabkan hasil pekerjaannya melalui laporan tertulis tiap bulan atau sesuai dengan permintaan kepada Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan.

Saran

1. Tetap mempertahankan tata kerja yang sudah terbentuk dengan rasa kekeluargaan yang tinggi antara tenaga kerja.
2. Sebagai salah satu pahlawan penambah PAD, kiranya pemerintah dapat lebih memperhatikan kesejahteraan tenaga kerja yang telah melakukan pekerjaannya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, 2012. Bitung Dalam Angka 2011. Balai Pusat Statistik, Kota Bitung.
- Anonimous, 2011. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka, Jakarta.
- Ardana, I., K., 2012. Manajemen Sumber daya Manusia. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Bungin, B., 2003. Analisis Data Kualitatif. Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Dahuri, R., 2003. Paradigma Baru Pembangunan Indonesia Berbasis Kelautan. IPB, Bogor.
- Effendi, T., N., 1995. Sumber daya Manusia Peluang Kerja Dan Kemiskinan. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Faisal, S., 1995. Format-Format Penelitian Sosial, dasar-Dasar dan Aplikasi. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Karwur, B., 2009. Buletin Kelautan B3K Bol.XIX Juli. Pengesahan RUU Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Direktorat Jenderal Kelautan, pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.
- Pasulatan, S., A.R., 2008. Bitung Menuju Kota Investasi. [http://www.google.com/opini/Bitung menuju Kota investasi](http://www.google.com/opini/Bitung%20menuju%20kota%20investasi). Jumat 25 november 2012
- Surjadi, H., 2009. Pengembangan Kinerja Pelayanan Publik. Refika Aditam, Bandung.
- Sutrisno, L., 1995. Menuju Masyarakat Partisipasif. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Terry, G., R dan Leslie W. Rue, 2012. Dasar –Dasar Manajemen. Bumi Aksara, Jakarta

Draft Only

KEGIATAN ALTERNATIF NELAYAN DI DESA MAKALISUNG KECAMATAN KEMA KABUPATEN MINAHASA UTARA

Marlon Tairas¹ ; Lexy K. Rarung² ; Grace O. Tambani²

¹⁾Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

²⁾Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden email : marlontairas07@yahoo.com

Abstract

Livelihood as fishermen whose livelihood is heavily dependent on weather and sea conditions. In this condition fishermen increasingly difficult to get a satisfactory income. Heaviest burden will be borne by the fishermen households, the wife of coastal fishermen or women. By their husbands because of reduced income or none at all then also the fishermen of coastal women should strive to move their professions during the waiting time allowed to go to sea.

This study aims to look at the general state of fisheries in Mangket Makalisung coastal village and to know and analyze the alternative activities of fishermen in Mangket Makalisung coastal village when they are not able to carry out fishing activities in the sea.

Research conducted in the Makalisung village this is a case study in which the phenomenon described in this study apply only to areas where research. In accordance with the alternative title of the research activities chosen by the fishermen in the study area cannot be enacted in other regions.

The data was collected in the census, where all the fishermen in the Makalisung village as object for questioning. The data obtained in this study were analyzed with descriptive analysis. This analysis is to develop the ability of researchers to provide discussion relating to the situation found in the field.

The type of alternative activities on coastal fishing communities Maengket include motorcycle taxis (those who have motorcycles), masons, collect sea cucumbers and make boat.

Keywords: fishermen, livelihood, alternative activities

Abstrak

Mata pencaharian sebagai nelayan adalah mata pencaharian yang sangat bergantung pada cuaca dan kondisi laut. Pada kondisi ini nelayan semakin sulit mendapatkan penghasilan yang memuaskan. Beban paling berat akan ditanggung rumah tangga nelayan, yaitu istri nelayan atau kaum perempuan pesisir. Oleh karena pendapatan suami mereka berkurang ataupun tidak ada sama sekali maka perempuan pesisir juga para nelayan harus berusaha keras untuk beralih profesi lain selama menunggu waktu yang memungkinkan untuk melaut.

Penelitian ini bertujuan melihat keadaan umum usaha perikanan di Pantai Mangket Desa Makalisung dan mengetahui serta menganalisis kegiatan alternatif masyarakat nelayan yang ada di pantai Mangket Desa Makalisung pada saat mereka tidak dapat melakukan kegiatan penangkapan ikan di laut.

Penelitian yang dilakukan di desa Makalisung ini merupakan penelitian studi kasus dimana fenomena yang digambarkan dalam penelitian ini hanya berlaku untuk wilayah tempat penelitian. Sesuai dengan judul penelitian ini maka alternatif kegiatan yang dipilih oleh nelayan di wilayah penelitian tidak dapat di berlakukan di wilayah lain.

Pengumpulan data dilakukan secara sensus, dimana semua nelayan yang ada di desa Makalisung dijadikan objek untuk dimintai informasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan analisis deskriptif. Analisis ini merupakan suatu analisis dengan mengembangkan kemampuan peneliti dalam memberikan bahasan yang berkaitan dengan situasi yang ditemukan di lapangan.

Adapun jenis kegiatan alternatif masyarakat nelayan di pantai Mangket di antaranya adalah tukang ojek (bagi yang memiliki sepeda motor), tukang bangunan, mengumpul teripang dan membuat perahu.

Kata Kunci: nelayan, mata pencaharian, kegiatan alternatif

PENDAHULUAN

Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. pengertian pencaharian adalah sumber nafkah utama dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan menangkap ikan. Nelayan dapat digolongkan sebagai penduduk yang terendah tingkat pendapatannya atau dikategorikan golongan penduduk miskin, dan pada umumnya mereka tinggal di daerah pesisir pantai. Usaha mereka dipengaruhi oleh musim penangkapan ikan, kondisi alam, tingkat pendidikan yang masih rendah dan kendala ekonomi seperti terbatasnya modal sehingga usaha tidak berkembang, alat penangkapan ikan yang masih tradisional, transportasi kurang lancar, kelembagaan ekonomi tidak mendukung, dan posisi nelayan dalam penentuan harga hasil tangkapan sangat lemah. Hal ini mengakibatkan sebagian besar rumah tangga nelayan ekonominya lemah dan hidup pas-pasan atau miskin, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masih memerlukan anggota keluarga untuk mengelolah usahanya dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan keluarga (Momongan, 2006).

Pantai Mangket berasal dari kata mangengket yang berarti menari atau tarian adat suku Minahasa sedangkan Desa Makalisung yang dahulu bernama Makaleluwekan diambil dari satu benda yaitu lisung yang terbuat dari batu, merupakan desa nelayan yang berada di

pantai Selatan Minahasa, berada di perairan teluk Tomini. Pantai mangket sendiri di saat musim angin Selatan kegiatan melaut praktisnya tidak ada dan mempengaruhi hasil tangkapan nelayan beberapa waktu terakhir mengalami penurunan yang cukup drastis sehingga banyak nelayan yang mencari kegiatan alternatif lain pada saat musim angin Selatan.

Kegiatan menangkap ikan di laut merupakan suatu pilihan kegiatan yang di tekuni namun dapat dikatakan juga sebagai suatu kegiatan yang menjadi sandaran ekonomi keluarga. Namun kenyataanya kegiatan nelayan dalam menangkap ikan sangat dipengaruhi oleh cuaca dimana pada musim-musim tertentu teristimewa jika terjadi ombak yang besar karena angin kencang, memaksa nelayan tidak dapat melaut. Jika nelayan tidak dapat melaut maka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka harus berhutang di warung-warung sekitar. Kadang mereka tidak mendapat pinjaman sehingga mereka berusaha keluar dari kesulitan ekonomi dengan cara mereka sendiri. Kegiatan yang mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup atau kebutuhan ekonomi keluarga saat tidak melaut disebut kegiatan alternatif. Untuk mengetahui kegiatan alternatif yang dipilih oleh nelayan pada pada saat tidak melaut maka dipandang perlu dilakukan penelitian tentang kegiatan alternatif masyarakat nelayan pada saat tidak melaut.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan di desa Makalisung ini merupakan penelitian studi kasus dimana fenomena yang didiskripsikan dalam penelitian ini hanya berlaku untuk wilayah tempat penelitian. Sesuai dengan judul penelitian ini maka alternatif kegiatan yang dipilih oleh nelayan di wilayah penelitian tidak dapat dilakukan di wilayah lain.

Pengumpulan data dilakukan secara sensus, dimana semua nelayan yang ada di desa Makalisung dijadikan objek untuk dimintai informasi. Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari objek penelitian yaitu nelayan di wilayah penelitian dengan cara : wawancara terarah atau melalui kuisioner, pengamatan langsung dilapangan serta partisipasi aktif. Data sekunder diperoleh melalui catatan yang ada di instansi-instansi atau literatur yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini. Data sekunder ini dapat dijadikan sebagai patokan atau perbandingan dengan kondisi yang ada dilapangan.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan analisis deskriptif. Analisis ini merupakan suatu analisis dengan mengembangkan kemampuan peneliti dalam memberikan bahasan yang berkaitan dengan situasi yang ditemukan dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan sumber pendapatan keluarga yang sangat menentukan kelangsungan hidup suatu keluarga. Penduduk Desa Makalisung memiliki mata pencaharian yang beragam seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9. Jumlah Penduduk Berdasarkan Matapencaharian

No.	Jenis Matapencaharian	Jumlah (jiwa)	persentase
1.	Petani	190	26,49
2.	Nelayan	34	4,74
3.	PNS	8	1,11
4.	ABRI	1	0,13
5.	Buruh	13	1,81
6.	Buruh Tani	19	2,64
7.	Pedagang	5	0,69
8.	Sopir	1	0,13
9.	IRT / Tidak Bekerja	446	62,20
	Jumlah	717	100

Sumber : Data Monografi Desa, 2013

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa jumlah penduduk yang bermatapencaharian sebagai petani berada pada jumlah terbesar yaitu 190 orang atau 26,49% walaupun Desa Makalisung ini sebagian wilayahnya terletak di pesisir pantai. Hal ini ditunjang dengan keadaan tanah yang subur sehingga penduduk bisa bertani dengan baik. Sedangkan penduduk yang berprofesi sebagai nelayan berjumlah 34 orang atau 4.74% dan sebagian besar berasal dari suku Sangehe.

Kegiatan Alternatif

Kegiatan alternatif adalah kegiatan yang dilakukan oleh nelayan saat mereka tidak dapat melaut dikarenakan kondisi alam yang tidak memungkinkan. Terhentinya kegiatan melaut dengan berbagai penyebab sebenarnya dapat diisi dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat dan dapat memberikan penghasilan tambahan bagi nelayan. Sebagai contoh, nelayan dapat memperbaiki mesin motor kapalnya sendiri tanpa membawanya ke bengkel, nelayan dapat membudidayakan ikan air tawar/laut/payau dan menjualnya ke pasar, istri-istri nelayan dapat mengisi waktu keseharian mereka dengan membuat berbagai macam bentuk olahan ikan dan menjualnya, atau mengisi waktu dengan membuat kerajinan kerang yang bahan bakunya dapat dengan mudah mereka dapatkan di sekitar lingkungan mereka. Namun, salah satu permasalahan mendasar yang menjadi penghalang terwujudnya harapan itu adalah kurangnya pengetahuan nelayan terhadap kegiatan penunjang tersebut. Berbagai upaya sudah dilakukan oleh Pemerintah melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan namun sepertinya belum sampai kepada nelayan di pedesaan seperti yang ada di desa Makalisung kecamatan Kemah III ini.

Nelayan di desa Makalisung pada musim angin Selatan tidak bisa melaut samasekali sebab wilayah penangkapan mereka sangat beresiko. Pada musim

Selatan tersebut aktivitas nelayan di laut tidak ada samasekali, namun karena kebutuhan keluarga tidak bisa berhenti maka mereka melakukan kegiatan alternatif sesuai dengan kemampuan masing-masing. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan diperoleh kegiatan alternatif nelayan di desa Makalisung sebagaimana dalam Tabel 10.

Tabel 10. Kegiatan Alternatif nelayan di Desa Makalisung

No.	Jenis Kegiatan Alternatif	Jumlah Nelayan	Persentase (%)
1.	Tani (Usaha Pertanian)	15	44.2
2.	Kuli Bangunan	6	17.6
3.	Membuat Perahu/Pengrajin Perahu	5	14.7
4.	Tukang Ojek	8	23.5

Sumber : Data primer tahun 2012

Kegiatan Pertanian

Keempat alternatif kegiatan yang dipilih oleh nelayan Makalisung saat tidak bisa melaut ini kelihatan yang paling dominan adalah kegiatan pertanian. Kalau dilihat dari asal usul nelayan yang ada di Makalisung ini pada umumnya adalah berasal dari suku Minahasa yang sangat akrab dengan kegiatan pertanian. Masyarakat Minahasa sejak dahulu tidak lepas dari usaha pertanian walaupun usaha mereka hanya sebatas kebutuhan sendiri (*subsistence*). dari kegiatan yang bersifat *subsistence* ini akhirnya menjadi kegiatan komersil pada saat dimana mereka dalam keadaan tidak dapat melakukan kegiatan di laut sebagai

pekerjaan utama. Dengan bermodalkan lahan yang tidak begitu luas, bahkan ada yang hanya meminjam lahan garapan, mereka mulai menanam Ubi kayu, pisang, sayur-sayuran, rempah-rempah, cabe dan tomat. Hasil yang mereka panen pada umumnya hanya dijual di desa, namun jika ada kelebihan mereka menjual di pusat kecamatan. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang cukup menjanjikan jika dilakukan dengan teratur, namun karena keterbatasan lahan garapan maka pendapatan dari usaha tersebut hanya cukup untuk menutupi sebagian kebutuhan keluarga. Sering pula usaha mereka mengalami kegagalan seperti terserang hama penyakit atau kekurangan hujan sehingga hasil yang diperoleh tidak sebanding dengan pengorbanan yang sudah dikeluarkan. Keadaan seperti ini tentunya tidak diharapkan namun karena mereka tidak punya ketrampilan lain maka kegiatan pertanian ini selalu menjadi harapan jika kegiatan di laut tidak dapat diharapkan. Pengasihan para nelayan yang melakukan kegiatan alternatif di bidang pertanian ini sangat variatif atau tidak menentu. Disamping bertani para nelayan yang tidak dapat kelaut juga melakukan kegiatan rutin seperti memperbaiki perahu serta alat-alat yang digunakan untuk menangkap ikan. Pada umumnya kegiatan perbaikan perahu dan alat-alat penangkapan dilakukan secara mandiri sehingga tidak ada biaya yang dikeluarkan.

Kuli Bangunan

Menjadi kuli bangunan sudah tentu bukan suatu pekerjaan yang menjanjikan. Dari hasil pendapatan jelas tidak begitu baik, hanya sebesar Rp. 50.000.- sampai Rp. 65.000.- perhari karena mereka bukan buruh profesional. Disamping itu pekerjaan kuli bangunan ini tidak selalu ada sebab biasanya proyek-proyek bangunan jika sudah berjalan maka pekerjanya sudah ada. Namun jika mereka punya kenalan yang dapat membantu seperti *mandor*, maka *mandor* ini dapat mengusulkan kepada kepala tukang atau yang punya proyek untuk dapat menambah tenaga kerja. Jika pekerjaan bangunan ingin mempercepat penyelesaian pekerjaan maka sudah tentu lamaran mereka dapat diterima dengan mulus namun jika tidak maka sering para kuli bangunan ini tidak diterima sehingga mereka mencari ketempat lain. Pada saat keadaan mendesak tidak jarang mereka menawarkan jasa dengan harga yang murah, tetapi karena tidak ada lagi alternatif lain maka terpaksa mereka lakukan untuk menutupi kebutuhan sehari-hari.

Bekerja sebagai kuli bangunan sangat menguras tenaga sehingga pada saat selesai kerja mereka tidak dapat melakukan aktivitas lain. Disamping itu para kuli bangunan harus menjaga kesehatan serta kondisi tubuh yang prima, karena pekerjaan tersebut semata-mata mengandalkan kekuatan fisik. Mereka

sering mengkonsumsi makanan/suplemen ekstra seperti M 150, telur campur madu dll. Oleh sebab itu tidak jarang para kuli bangunan pada saat menerima gaji setiap hari sabtu atau akhir pekan mereka mendapat pemotongan untuk membayar hutang di warung-warung pada saat mereka belanja dengan sistim *kasbon*. Keadaan demikian merupakan hal yang wajar karena kalau mereka mengabaikan kondisi kesehatan maka sudah pasti biaya atau *cost* yang mereka keluarkan akan lebih besar seperti biaya ke dokter, dan beli obat-obatan. Keadaan akan lebih buruk lagi jika mereka teRp. aksa tidak bisa masuk kerja karena harus istirahat apakah dirumah atau di rumah sakit. Dengan kondisi seperti ini rata-rata setiap minggu mereka mendapat penghasilan Rp. 300.000.- atau Rp. 1.200.000.- perbulan.

Pengrajin /Tukang Perahu

Nelayan yang punya ketrampilan sebagai tukang atau pengrajin perahu di desa Makalisung ada lima orang. Pekerjaan membuat perahu jenis Pamboat jika dilihat dari penghasilannya cukup menjanjikan dimana satu buah perahu dapat dikerjakan selama 3 minggu oleh dua tenaga kerja dengan upah total sebesar Rp. 3.000.000.- Jadi setiap orang rata-rata mendapat penghasilan setiap tiga minggu sebesar Rp. 1.500.000. Namun pekerjaan ini harus menunggu pesanan dari nelayan-nelayan yang sifatnya tidak

rutin. Ada saat-saat pesanan lebih dari satu buah per bulan, tetapi sering dalam beberapa bulan tidak ada pesanan sama sekali. Oleh sebab itu sering para pengrajin perahu harus melakukan usaha mendatangi perkampungan nelayan di desa lain bahkan di kecamatan lain untuk menawarkan jasa membuat perahu. Keadaan ini makin dipeRp. arah dengan adanya industri *Fiber glass*.

Berbeda dengan pekerjaan sebagai kuli bangunan pekerjaan sebagai pengrajin perahu tidak terlalu menguras tenaga karena yang diutamakan adalah ketrampilan serta kerapihan. Namun para pengrajin perahu selalu berusaha menjaga kondisi kesehatan agar supaya mereka tidak menambah biaya hidup dengan membayar dokter serta obat-obatan.

Tukang Ojek

Pekerjaan tukang ojek adalah pekerjaan yang memerlukan ketrampilan, keberanian, serta kepercayaan diri yang tinggi. Berbeda dengan tukang ojek di Kotadengan medan/jalan yang mulus. Tukang ojek di desa diperhadapkan dengan medan yang tingkat kesulitan tinggi. Tanggung jawab seorang tukang ojek berhubungan dengan nyawa manusia yang di antaranya. Kesalahan atau kelalaian menyebabkan kerugian berupa kerusakan sepeda motor atau kecelakaan fisik baik tukang ojek itu sendiri maupun penumpang yang dia hentar. Jika terjadi kecelakaan bukannya membawa hasil

mala sebaliknya harus menebus biaya kerusakan atau lebih parah pengobatan baik diri sendiri maupun penumpang.

Tukang ojek di desa Makalisung pada umumnya tidak punya kendaraan sendiri. mereka hanya menggunakan kendaraan sewa dengan setoran setiap hari antara Rp. 50.000.- sampai Rp. 75.000 tergantung kondisi kendaraan yang digunakan. Jika "hari baik" tukang ojek sering pulang dengan penghasilan sampai Rp. 150.000.- tapi sering pula tukang ojek hanya cukup membayar setoran.

KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Usaha perikanan di desa Makalisung merupakan usaha yang sudah dilakukan secara turun temurun dan menjadi tumpuan hidup masyarakat nelayan. Usaha Perikanan ini hanya efektif dapat dilakukan selama 9 bulan dalam satu tahun
2. Pada saat Nelayan tidak dapat melaut karena musim ombak maka nelayan mencari kegiatan alternatif seperti bertani, menjadi kuli bangunan, pengrajin/tukang perahu dan tukang ojek.
3. Sebagian besar nelayan (44, 2%) desa Makalisung memilih kegiatan alternatif sebagai Petani karena kegiatan ini sudah tidak asing bagi mereka. Tukang Ojek merupakan pilihan kedua sekitar 23,5% disusul kuli bangunan 17,6% dan Tukang/pengrajin Perahu 14,7%.

Saran

Perlu dilakukan pelatihan bagi nelayan yang berkaitan dengan usaha mereka seperti kerajinan kerang, perbengkelan, pembuatan kue bagi wanita nelayan serta kegiatan yang ada hubungan dengan perikanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous, 2008. Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Pantai. Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap. Jakarta Pusat
- Anonimus, 2011. Profil Pulau-Pulau Kecil Di Kabupaten Minahasa Utara. Pemerintah Kabupaten Minahasa Utara Dinas Kelautan dan Perikanan. Airmadidi.
- Dahuri, R., 2002 Kebijakan dan Program Pemabangunan Kelautan dan Perikanan dalam rangka Pemulihan Ekonomi Menuju Indonesia yang Maju dan Makmur. Departemen Kelautan dan Perikanan Jakarta.
- Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Media Centre.
- Kalla, M., 2008. Perikanan Unggulan PT Cipta Wijaya Swara Jakarta Timur.
- Katiandagho, E., dkk, 1993. Penyuluhan Perikanan Pengembangan Perikanan Skala Kecil. Seri Dokumnetasi dan Publikasi Ilmiah Ilmu Sosial Ekonomi Perikanan Dharma Pendidikan.
- Kusnadi, 2009. Pemberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi. Pusat Penelitian.
- Mulyadi, 1983. Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok dan Pengembalian Biaya. UGM. Jogjakarta.
- Soeratno dan L. Arsyat, 1999 Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis. Jogjakarta.
- Pontoh, 2011. Sosiologi Masyarakat Pesisir. Pengantar Kuliah. Manado.
- Siombo, 2010. Hukum Perikanan Nasional dan Internasional. Dalam Kerangka Pengelolaan Perikanan yang Berkelanjutan. Jakarta.

Draft Only

MANAJEMEN USAHA PERIKANAN JARING INSANG DASAR DI KELURAHAN MANADO TUA 1 KOTA MANADO

Stela Lanes¹ ; Otniel Pontoh² ; Vonne Lumenta²

¹Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

²Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden email : stelalanes@yahoo.com

Abstract

The study examines the bussiness management of bottom gillnet fishery in Manado Tua 1 village Manado city. This study aims to identify and assess fisheries management that includes venture capital, the catch, the marketing system, sharing system, labor system, performance of the functions of business management and financial analysis of the bottom gillnet fishery. The result of the study, the required capital of Rp. 4, 100,000. the catch is classified as demersal fish. Marketing system of fishermen, wholesaler, fish traider and consumers. But if it catches a bit of a marketing system directly to consumers. Sharing system 50% for owners and 50% for fishermen workers. The labour are needed 3-4 people.

Keywords: Bussiness Management, bottom Gillnet, Manado Tua 1

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang manajemen usaha perikanan jaring insang dasar di Kelurahan Manado Tua 1. Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji manajemen usaha perikanan yang mencakup modal usaha, hasil tangkapan, sistem pemasaran, sistem bagi hasil dan sistem tenaga kerja, pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen. Berdasarkan hasil penelitian, modal yang dibutuhkan sebesar Rp. 4.100.000. Hasil tangkapan ialah ikan yang tergolong demersal, sistem pemasaran dari nelayan, pedagang besar, pedagang pengecer, konsumen. Tetapi jika hasil tangkapan sedikit, sistem pemasaran yang dilakukan dari nelayan langsung kepada konsumen. Sistem bagi hasil 50% untuk nelayan pemilik dan 50% untuk nelayan pekerja. Tenaga kerja yang dibutuhkan 3-4 orang.

Kata Kunci: Manajemen Usaha, jaring Insang Dasar, Manado Tua 1

PENDAHULUAN

Upaya dalam meningkatkan produksi perikanan ialah dengan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan cara nelayan dalam bidang usaha jaring insang dasar (Siahaya, 2005). Usaha ini meliputi bagaimana cara mengatur manajemen usaha perikanan jaring insang dasar di Kelurahan Manado Tua 1.

Meskipun alat tangkap ini termasuk alat tangkap yang relatif produktif dalam hal jumlah hasil tangkapan, namun apabila cara

pengelolaannya tidak baik atau manajemennya kurang baik maka usaha perikanan ini bisa saja mengalami kegagalan atau kerugian. Jumlah alat tangkap jaring insang dasar yang beroperasi di Kelurahan Manado Tua 1 terdapat 9 unit dan ukurannya sama satu dengan yang lain.

Nelayan memilih untuk tetap menggunakan alat tangkap jaring insang dasar ini karena mudah pengoperasiannya dan membutuhkan tenaga kerja yang sedikit, selain itu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Usaha

jaring insang ini ternyata mampu bertahan beroperasi lebih dari sepuluh tahun. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini dilakukan untuk mempelajari manajemen usaha perikanan jaring insang dasar dan pemasaran hasil tangkapan yang ada di Kelurahan Manado Tua 1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji manajemen usaha perikanan jaring insang dasar di Kelurahan Manado Tua 1 menyangkut modal usaha, hasil tangkapan, sistem pemasaran, sistem tenaga kerja, sistem bagi hasil dan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dan telah dilakukan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif dengan dasar studi kasus. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Probability Sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung terhadap objek yang menjadi tujuan penelitian yaitu nelayan yang memiliki alat tangkap jaring insang dasar. Data diperoleh dalam dua bentuk, yaitu data primer dan data sekunder. Analisis data dapat bersifat kualitatif dan analisis kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedaaan Umum Lokasi Penelitian

Pulau Manado Tua termasuk dalam wilayah kecamatan Bunaken Kota Manado, berjarak 25 mil dari pusat Kota

dan dapat di tempuh selama 1-1,5 jam dengan menggunakan kapal motor. Letak geografis Pulau Manado Tua pada posisi 1°38' Lintang Utara dan 124°48' Bujur Timur, berada. Luas Pulau Manado Tua adalah 937,5 Ha dengan garis tengah \pm 2 km.

Adapun batas – batas wilayah dari pulau Manado Tua ini adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Mantehage
Sebelah Timur : Desa Alungbanua
Sebelah Selatan : Selat Manado
Sebelah Barat : Laut Sulawesi

Deskripsi Alat Tangkap Jaring Insang Dasar

Jaring insang dasar atau *soma paka-paka* yang sering disebut oleh masyarakat nelayan di Kelurahan Manado Tua 1 ini, diperkirakan sudah ada dan mulai beroperasi sejak 10 tahun yang lalu. Secara garis besar alat ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu: bagian jaring, bagian pelampung dan bagian pemberat. Bagian jaring terbuat dari benang nylon, baik itu monofilament maupun multifilament. Ukuran jaring biasanya bervariasi tergantung keinginan pemilik. Rata-rata ukuran panjang 200 meter, lebar 4 meter dan mata jaring dengan diameter 2-2,5 cm. Pelampung yang digunakan terbuat dari karet, sedangkan pemberat terbuat dari timah. Perahu katinting digunakan untuk membantu dalam operasi penangkapan,

memiliki spesifikasi ukuran panjang 4-5 meter, lebar 0,5 meter dan dalam 0,75 meter.

Cara untuk mengoperasikan alat tangkap ini menggunakan satu perahu yang dilengkapi dengan motor tempel. Jaring dibawa dengan perahu ke lokasi penangkapan, tempat meletakkan jaring di dekat terumbu karang dimana kedalaman air \pm 8 meter dari permukaan. Jaring dibentangkan dengan posisi tegak di dasar perairan dan menghadang arah arus. Jaring dibiarkan sehingga ikan yang melewati terjerat dibagian kepala ikan. Nelayan harus menunggu agar ikan masuk ke jaring dan hal itu akan memerlukan waktu yang lama, oleh karena itu, agar ikan cepat menuju jaring dan terjerat, maka nelayan harus turun ke laut sambil menggiring ikan agar melewati jaring. Nelayan menepuk-nepuk permukaan air sehingga ikan terkejut dan melarikan diri ke arah bentangan jaring sehingga insangnya terjerat (*gilled*) dalam mata jaring. Jika nelayan merasa sudah banyak ikan yang terjerat, jaring diangkat ke perahu dan ikan-ikan yang tertangkap diletakkan di dalam *coolbox*.

Kegiatan penangkapan ikan dilakukan kapan saja, biasanya dilakukan pada pagi hari ketika matahari akan terbit mulai jam 04.00–06.00 dan pada sore hari jam 16.00–18.00 saat matahari akan terbenam, tetapi kegiatan penangkapan mereka biasanya sampai pada malam hari jam 20.00 dan hari sudah gelap sehingga

jaring tidak terlihat jelas oleh ikan. Nelayan beroperasi dalam sebulan \pm dilakukan 20 trip operasi penangkapan dan dalam setahun hanya 10 bulan waktu untuk beroperasi. Jumlah trip penangkapan ikan yakni $20 \times 10 = 200$ trip.

Manajemen Usaha Perikanan Jaring Insang Dasar

Modal Usaha

Modal sangat penting dalam menjalankan dan mengembangkan usaha. Modal nelayan pemilik jaring insang dasar berasal dari modal sendiri yang pada umumnya berasal dari nelayan sendiri. Modal diperlukan untuk menjalankan usaha perikanan tangkap dengan jaring insang dasar dan membiayai semua kegiatan penangkapan ikan. Modal nelayan pemilik jaring insang dasar di Kelurahan Manado Tua 1 dapat dilihat pada Tabel 11. Dapat dilihat bahwa modal yang dibutuhkan berjumlah Rp. 4.100.000. Biaya modal (investasi) yang paling tinggi yaitu untuk membeli motor katinting sebesar Rp. 1.850.000, perahu sebesar Rp. 1.500.000, berikutnya alat tangkap jaring insang dasar sebesar Rp. 750.000.

Hasil Tangkapan

Hasil tangkapan ikan dengan menggunakan jaring insang dasar di Kelurahan Manado Tua 1 adalah jenis ikan yang tergolong demersal. Habitatnya di dasar perairan yaitu jenis ikan yang berada

di sekitar terumbu karang. Jenis-jenis ikan yang mendominasi tertangkap oleh nelayan dengan menggunakan alat tangkap jaring insang dasar Kelurahan Manado Tua 1, dapat dilihat pada pada Tabel 12.

Sistem Pemasaran

Tonaas sudah merencanakan lokasi pemasaran hasil tangkapan sebelum dipasarkan. Mengingat sifat ikan yang mudah busuk, maka tonaas memilih untuk memasarkan hasil tangkapan melalui rantai pemasaran yang pendek dan cepat. Sistem pemasaran hasil tangkapan jaring insang dasar di Kelurahan Manado Tua 1, dapat dilihat pada Gambar 1.

Sistem Bagi Hasil

Sistem bagi hasil atau pengupahan tenaga kerja usaha jaring insang dasar di Keluraha Manado Tua 1 adalah 50% untuk nelayan pemilik alat tangkap dan 50% untuk nelayan pekerja. Upah dari hasil tangkapan ini dibagikan atau dilakukan seminggu sekali. Berdasarkan sistem bagi hasil yang dilakukan oleh nelayan pemilik jaring insang dasar adalah nilai tangkapan dikurangi biaya operasi per trip, maka akan diperoleh pendapatan bersih. Pendapatan bersih tersebut kemudian dibagi menjadi dua bagian 50% untuk nelayan pemilik dan 50% untuk nelayan pekerja, dapat dilihat pada Gambar 2.

Kegiatan beroperasi dalam sebulan 20 trip dalam setahun hanya 10 bulan beroperasi sehingga dalam setahun terdapat 200 hari beroperasi (trip). Perolehan hasil tangkapan pada setiap trip rata-rata sebanyak 30 kg ikan dengan harga jual Rp. 15.000 per kg. Hasil tangkapan dalam setahun $200 \times 30 \text{ kg} = 6.000 \text{ kg}$.

Tabel 11. Modal Nelayan Pemilik Jaring Insang Dasar

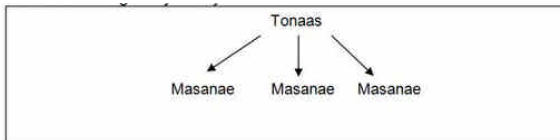
No.	Nama alat	Banyak (unit)	Modal (Rp.)
1.	Motor katinting	1	1.850.000
2.	Perahu	1	1.500.000
3.	Jaring insang dasar	1	750.000
4.	JUMLAH		4.100.000

Tabel 12. Jenis Ikan Hasil Tangkapan Jaring Insang Dasar

No	Nama Lokal	Nama Umum	Nama Ilmiah
1.	Lolosi	Pisang-pisang	<i>Caesio sp</i>
2.	Gora	Ikan Merah	<i>Osteichthyes sp</i>
3.	Uhi	Baronang	<i>Siganus sp</i>
4.	Kuli Paser	Kulit Pasir	<i>Naso sp</i>
5.	Gaca	Bambangan	<i>Lutjanus malabricus</i>
6.	Kakatua	Kakatua	<i>Scarus sp</i>
7.	Kukitung	Bobara Laut	<i>Acanthurus sp</i>
8.	Goropa	Kerapu	<i>Epinephelus sp</i>
9.	Biji Nangka	Biji Nangka	<i>Openereus sp</i>



Gambar 1. Sistem Pemasaran Nelayan

**Gambar 2. Sistem Bagi Hasil Nelayan****Gambar 3. Tenaga Kerja Nelayan**

Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan dalam usaha penangkapan ikan dengan jaring insang dasar. Tenaga kerja biasanya diukur dengan jumlah waktu tertentu yaitu diukur per jam. Tenaga kerja yang dibutuhkan pada kegiatan operasi penangkapan ikan menggunakan jaring insang dasar sebanyak 3-4 orang, dengan pembagian tugas sebagai berikut : Tonaas (pemimpin operasi penangkapan) 1 orang dan yang lainnya sebagai Masanae (anak buah). Gambar 3 di atas menampilkan sistem pembagian tugas tenaga kerja pada usaha perikanan jaring insang dasar di Kelurahan Manado Tua 1.

Pelaksanaan Fungsi-fungsi Manajemen

Perencanaan (Planning)

Berdasarkan penelitian dan wawancara di lapangan dengan nelayan

pemilik jaring insang dasar Kelurahan Manado Tua 1, bahwa perencanaan disusun oleh tonaas dengan mengadakan pertemuan dengan seluruh masanae. Tonaas mempunyai peranan yang penting dalam merencanakan waktu dan daerah operasi penangkapan, selain itu, tonaas juga merencanakan di mana hasil tangkapannya akan dipasarkan. Perencanaan yang dilakukan umumnya meliputi penentuan daerah operasi penangkapan ikan, yaitu dilakukan di dasar perairan dan dekat terumbu karang, selanjutnya menyiapkan bahan-bahan atau perlengkapan yang diperlukan dalam operasi penangkapan ikan, seperti penyediaan bahan bakar dan alat tangkap. Semua bahan dan material sudah harus dipersiapkan dan diperiksa sebelum berangkat menuju daerah operasi penangkapan ikan.

Pengorganisasian (Organizing)

Operasi penangkapan fungsi ini terlihat jelas pada tenaga kerja, dimana dalam pengorganisasiannya sebagai ketua atau atasan adalah tonaas dan sebagai bawahan adalah para masane.

Berdasarkan hasil penelitian, setiap bagian dalam organisasi yang ada di dalam usaha perikanan tangkap mempunyai tugas dan tanggungjawab masing-masing yaitu :

a. Tonaas :

- Penasehat dan pengawasan dalam setiap kegiatan operasi penangkapan.

- Semua pekerjaan yang dilakukan selama penangkapan adalah tanggungjawab dari tonaas.
 - Merencanakan operasi penangkapan.
- b. Masanae
- Mempersiapkan semua kebutuhan dalam operasi penangkapan atas perahu.
 - Melakukan kegiatan mengatur jaring, menabur jaring dan menarik jaring pada saat operasi penangkapan.

Pelaksanaan (actuating)

Sebelum melaut tonaas akan mengumpulkan anggota (masanae) serta memeriksa perlengkapan untuk kegiatan penangkapan ikan. Dalam hal ini tonaas memiliki peranan yang besar dalam menggerakkan para pekerja. Setelah segala perlengkapan untuk melaut sudah siap, nelayan segera menuju ke daerah penangkapan yang telah direncanakan sebelumnya. Mereka bertolak ke laut biasanya pagi hari dan sore hari hingga malam hari. Setelah tiba di tempat penangkapan ikan, tonaas akan memberikan isyarat kepada nelayan pekerja (masanae), agar jaring segera dibentangkan di dasar perairan yaitu di dekat terumbu karang. Jaring yang sudah dilepaskan kemudian para masanae langsung melakukan suatu tindakan yaitu dengan menepuk-nepuk perairan atau paka-paka sehingga ikan yang terkejut melarikan diri ke arah

bentangan jaring sehingga insang atau kepalanya terjerat.

Pengawasan (controlling)

Pengawasan perlu dilakukan pada setiap kegiatan agar tidak terjadi hal-hal yang bersifat penyimpangan. Tugas untuk mengawasi masanae dalam kegiatan penangkapan ikan adalah tonaas. Fungsi pengawasan ini untuk mengawasi aktifitas yang dilakukan oleh masanae agar bisa berjalan sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan. Fungsi pengawasan dilakukan lebih khusus terhadap hasil tangkapan yang akan diperoleh, sehingga tidak ada nelayan yang hanya mementingkan diri sendiri yaitu dengan mengambil ikan hasil tangkapan tanpa persetujuan dari tonaas.

KESIMPULAN

Usaha jaring insang dasar ini membutuhkan modal sebesar Rp. 4.100.000. Sistem pemasaran yaitu dari produsen (nelayan) ke pedagang besar selanjutnya ke pedagang pengecer hingga konsumen. Tetapi jika hasil tangkapan sedikit, sistem pemasaran yang dilakukan dari nelayan langsung kepada konsumen.

Sistem bagi hasil yang dilakukan dari hasil jual tangkapan kemudian dikurangi biaya operasi, maka akan diperoleh pendapatan bersih kemudian dibagi menjadi dua bagian, yaitu 50% untuk nelayan pemilik dan 50% untuk

nelayan pekerja. Tenaga kerja yang dibutuhkan dalam usaha jaring insang dasar ini sebanyak 3-4 orang, yang terdiri dari 1 tonaas (Pemimpin atau pemilik alat tangkap) dan 3 masanae (anak buah).

Fungsi manajemen dalam usaha ini dilihat dari fungsi perencanaan yaitu dilakukan oleh tonaas untuk merencanakan penentuan daerah penangkapan, waktu dan dimana akan dipasarkan. Sistem organisasi dalam usaha ini dari tonaas langsung kepada masanae.

Fungsi menggerakkan sebagai tindakan untuk melaksanakan tugas yang telah diberikan oleh tonaas kepada masanae secara baik. Fungsi pengawasan merupakan fungsi yang paling penting dalam kegiatan penangkapan ikan agar tidak terjadi hal-hal yang bersifat penyimpangan, tugas untuk mengawasi masanae adalah tonaas. Pengawasan

lebih khusus dilakukan terhadap hasil tangkapan yang akan diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amlain, F., 1998. Manajemen Usaha Perikanan Pukat Cincin di Kecamatan Kota Selatan Kotamadya Gorontalo Sulawesi Utara. Skripsi. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Nawawi, H.H., 1990. Metodologi Penelitian Bidang Sosial. UGM Press. Yogyakarta.
- Pomalingo, J., 2007. Pembudidaya Rumput Laut di Desa Tolongio Kecamatan Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara Propinsi Gorontalo. Skripsi. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Siahaya, H., 2005. Manajemen Usaha Perikanan Pukat Cicin Kecil (Studi Kasus Kelompok Nelayan Burung Laut di Desa Kuma Kabupaten Sangihe – Provinsi Sulawesi Utara). Skripsi. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Sam Ratulangi. Manado.

Draft Only

KARAKTERISTIK DISTRIBUSI KOMODITAS BENIH IKAN NILA (*Oreochromis niloticus*) DI BALAI PERIKANAN BUDIDAYA AIR TAWAR TATELU KECAMATAN DIMEMBE KABUPATEN MINAHASA UTARA

Chyntia Christila Tudus¹; Jardie A. Andaki² ; Steelma V. Rantung²

1) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

2) Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado.

Koresponden email : chyntia110691@gmail.com

Abstract

The purpose of this study, namely: knowing the production of tilapia fish and identifying patterns of distribution of commodities for the last 4 years (years 2011-2014) at the Institute of Freshwater Aquaculture Tatele. This is a descriptive study, which describes the characteristics and patterns of marketing distribution obtained by each offender commodity trade system tilapia farmed

In a study, there are several variables that must be clearly defined before data collection. Variable is everything that shaped what researchers set out to learn in order to obtain information about it. The variables in this study, the amount of production and distribution of tilapia fish in 2011 - 2014. These data will be used as an illustration of the tilapia fish seed distribution pattern produced by Institute of Freshwater Aquaculture Tatele Dimembe District of North Minahasa Regency. Distribution characteristics of tilapia in BPBAT, the purchaser transact directly with the BPBAT by way of coming directly to the site or through the communications media in this media phone. Tilapia fish farmers distributed to the public and government instansi. Location distribution of tilapia fish were in 5 provinces, namely North Sulawesi, south Sulawesi, Gorontalo, north Maluku, and Papua, which is divided into districts and municipalities, namely North Minahasa Regency, Minahasa South, southeast Minahasa, Minahasa, Manado, Tomohon , Bitung, Kotamobagu, Ternate, and Siau Tagulandang Biaro.

Keywords: *tilapia, freshwater aquaculture, the distribution pattern*

Abstrak

Tujuan penelitian ini, yaitu : mengetahui produksi benih ikan nila dan mengidentifikasi pola distribusi komoditas selama 4 tahun terakhir (tahun 2011 - 2014) di Balai Perikanan Budidaya Air Tawar Tatele. Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan karakteristik dan pola distribusi pemasaran yang diperoleh setiap pelaku tata niaga komoditas ikan nila hasil budidaya.

Dalam suatu penelitian terdapat beberapa variabel yang harus ditetapkan dengan jelas sebelum pengumpulan data. Variabel merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut. Variabel dalam penelitian ini, yaitu jumlah produksi dan Distribusi benih ikan nila tahun 2011 - 2014. Data-data ini akan digunakan sebagai gambaran pola distribusi benih ikan nila yang diproduksi oleh Balai Perikanan Budidaya Air Tawar Tatele Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara.

Karakteristik distribusi ikan nila di BPBAT, yaitu pembeli bertransaksi langsung dengan pihak BPBAT dengan cara datang langsung ke lokasi ataupun lewat media komunikasi dalam hal ini media telpon. Benih ikan nila didistribusikan kepada masyarakat pembudidaya dan instansi pemerintah. Lokasi pendistribusian benih ikan nila berada di 5 provinsi, yaitu Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Gorontalo, Maluku Utara, dan Papua yang terbagi atas Kabupaten dan Kota, yaitu Kabupaten Minahasa Utara, Minahasa Selatan, Minahasa Tenggara, Minahasa Induk, Kota Manado, Kota Tomohon, Kota Bitung, Kotamobagu, Ternate, dan Siau Tagulandang Biaro.

Kata Kunci : ikan nila, budidaya air tawar, pola distribusi

PENDAHULUAN

Pemasaran merupakan kegiatan manusia yang diarahkan pada usaha untuk memuaskan keinginan atau kebutuhannya melalui proses pertukaran, yang mencakup serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memindahkan hasil produksi dari sektor produsen ke sektor konsumen. Saluran pemasaran perikanan merupakan suatu lembaga pemasaran yang dilalui oleh barang dan jasa mulai dari nelayan/petani ikan sampai ke konsumen (Rosdiana, rosyida, alimudin, 2011).

Proses distribusi hasil pembudidaya ikan yang selanjutnya dilakukan oleh pedagang pengumpul kepada pedagang besar. Pedagang besar biasanya menghampiri ke pedagang pengumpul di TPI dan atau lokasi budidaya, kemudian membeli ikan dalam jumlah besar. Ikan yang dibeli oleh pedagang besar dari pedagang pengumpul selanjutnya akan dijual kepada pedagang pengecer. Pada tahap selanjutnya pedagang pengecer yang membeli ikan dari pedagang besar menjual ikan dagangannya langsung kepada konsumen pembudidaya atau dijual di pasar-pasar tradisional.

Pemasaran merupakan fungsi distribusi, dari daerah produsen ke daerah konsumen, dengan demikian pemasaran merupakan salah satu faktor penting dalam mempengaruhi tingkat harga akhir produk ikan yang dijual oleh para

pedagang. Akibat yang nampak sebagai pengaruh dari proses pemasaran adalah perbedaan atau selisih harga jual ikan hingga ke tangan konsumen.

Balai Perikanan Budidaya Air Tawar Tatelu melakukan kegiatan pembenihan dan pembesaran ikan dengan tujuan pemasaran. Hasil studi awal yang dilakukan kegiatan pemasaran ikan hasil pembenihan dan pembesaran didistribusi ke berbagai tempat dengan karakteristik yang berbeda. Karakteristik dimaksud merupakan bentuk-bentuk pemasaran, penggunaan sarana produksi, pembiayaan, dan penggunaan tenaga kerja menurut spesifik lokasi distribusi. Berdasarkan uraian tersebut di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Karakteristik Distribusi Komoditas Benih Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) di Balai Perikanan Budidaya Air Tawar Tatelu Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara".

Rumusan Masalah

1. Bagaimana produksi benih ikan niladi Balai Perikanan Budidaya Air Tawar Tatelu?
2. Bagaimana pola distribusi komoditas benih ikan nila di Balai Perikanan Budidaya Air Tawar Tatelu?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui produksi benih ikan nila selama 4 tahun terakhir (tahun 2011 - 2014) di Balai Perikanan Budidaya Air Tawar Tlatu.
2. Mengidentifikasi pola distribusi komoditas benih ikan nila selama 4 tahun terakhir (tahun 2011 - 2014) di Balai Perikanan Budidaya Air Tawar Tlatu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu menggambarkan karakteristik dan pola distribusi pemasaran yang diperoleh setiap pelaku tata niaga komoditas ikan nila hasil budidaya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Data primer dikumpulkan dari pegawai yang bekerja di Balai Perikanan Budidaya Air Tawar (BPBAT) di Desa Tlatu. Data Sekunder dikumpulkan dari instansi terkait, yaitu BPBAT. Metode pengumpulan data dilakukan melalui kuisioner, wawancara dan dokumentasi.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan metode analisa berupa menggambarkan atau melukiskan suatu keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak

sebagaimana adanya. Menurut Arikunto (2010) dalam penelitian deskriptif apabila datanya telah terkumpul, maka diklasifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu kuantitatif yang berbentuk angka-angka dan kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata atau simbol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Distribusi Benih Ikan Nila

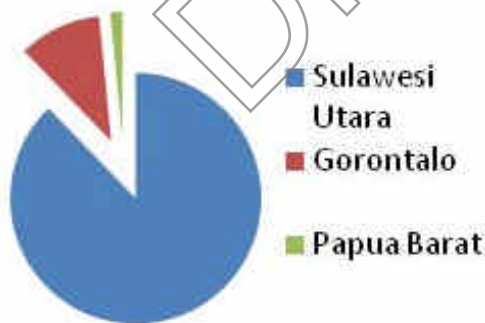
Jumlah benih yang telah didistribusi ke masyarakat adalah sebanyak 2.584.050 ekor dengan berbagai ukuran. Sementara benih yang belum didistribusikan (stock) adalah sebanyak 250.000 ekor dengan berbagai ukuran. Berdasarkan tabel di atas juga dapat diketahui benih yang telah didistribusi ke empat (4) provinsi, yaitu Sulawesi Utara sebanyak 2.268.050 ekor (80,31%), Gorontalo sebanyak 276.000 ekor (9,77%), Papua Barat sebanyak 38.000 ekor (1,35%) dan Maluku Utara sebanyak 2.000 ekor (0,07%) serta benih yang belum didistribusi (stock) sebanyak 250.000 ekor (8,50%).

Daerah distribusi berdasarkan Kabupaten/Kota diketahui bahwa Kabupaten/Kota yang ada di provinsi Sulawesi Utara memiliki jumlah distribusi terbanyak, yaitu sebanyak 2.268.050 ekor (80,31%). Adapun distribusi berdasarkan daerah Kabupaten/Kota yang ada di provinsi Sulawesi Utara secara berturut-turut, yaitu: Kabupaten Minahasa Utara sebanyak 1.348.000 ekor (59,47%),

Kabupaten Minahasa sebanyak 270.000 ekor (11,90%), Kota Kotamobagu sebanyak 142.500 ekor (6, 28%), Kabupaten Bolaang Mangondow Timur sebanyak 134.000 ekor (5,91%), Kabupaten Minahasa Selatan sebanyak 131.250 ekor (5,79%), Kabupaten Minahasa Tenggara sebanyak 89.000 ekor (3,92%), Kota Manado sebanyak 70.500 ekor (3,11%), Kota Bitung sebanyak 70.000 ekor (3,09%) dan Kabupaten Kep. Sangihe sebanyak 12.000 ekor (0,53%).

Berdasarkan hasil pengamatan, karakteristik distribusi benih ikan nila di BPBAT, yaitu pembeli bertransaksi langsung dengan pihak BPBAT dengan cara datang langsung ke lokasi ataupun lewat media komunikasi dalam hal ini media telepon.

Secara diagram dapat diketahui daerah distribusi menurut daerah provinsi dan Kabupaten Kota seperti tertera dalam diagram berikut ini.



Gambar 4. Diagram Distribusi Benih Ikan Nila Hasil Produksi BPBAT Tahun 2011 Berdasarkan daerah Provinsi

Daerah distribusi provinsi Sulawesi Utaraberdasarkan Kabupaten/Kota secara berturut-turut, yaitu: Kabupaten Minahasa

Utara sebanyak 1.203.000 ekor, Kabupaten Minahasa sebanyak 458.000 ekor, Kota Kotamobagu sebanyak 188.000 ekor, Kota Manado sebanyak 232.500 ekor, Kota Bitung sebanyak 90.000 ekor, Kabupaten Minahasa Tenggara sebanyak 395.000 ekor, Kota Tomohon sebanyak 74.000 ekor, Kabupaten Siau Tagulandang Biaro sebanyak 105.375, Kabupaten Bolaang Mangondow Timur sebanyak 44.500 ekor dan Talaud sebanyak 179.000 ekor.

Berdasarkan hasil pengamatan, karakteristik distribusi benih ikan nila di BPBAT, yaitu pembeli bertransaksi langsung dengan pihak BPBAT dengan cara datang langsung ke lokasi ataupun lewat media komunikasi dalam hal ini media telepon.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan :

1. Karakteristik distribusi benih ikan nila di BPBAT, yaitu pembeli bertransaksi langsung dengan pihak BPBAT dengan cara datang langsung ke lokasi ataupun lewat media komunikasi dalam hal ini media telepon.
2. Benih ikan nila didistribusikan kepada masyarakat pembudidaya dan instansi pemerintah terkait.
3. Lokasi pendistribusian benih ikan nila berada di 5 provinsi, yaitu Sulawesi Utara, sulawesi Selatan, Gorontalo, maluku Utara, dan Papua yang terbagi

atas Kabupaten dan Kota, yaitu Kabupaten Minahasa Utara, Kabupaten Minahasa Selatan, Kabupaten Minahasa Tenggara, Kabupaten Minahasa, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, Kota Manado, Kota Tomohon, Kota Bitung, Kotamobagu, Ternate, Makassar, dan Jayapura.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, H., 1999. Penuntun Praktis Budidaya Perikanan (Suatu Rangkuman). PD. Mahkota. Jakarta.
- Arie, U., 2003. Pembenuhan Dan Pembesaran Nila Gift. Penebar Swadaya. Jakarta. 128 halaman.
- Anindita, R., 2003. "Dasar-dasar Pemasaran Hasil Pertanian". Malang: Universitas Brawijaya.
- Effendie, M.,I., 2002. Biologi Perikanan. Yayasan Pustaka Nusantara. 163 halaman.
- Hanafiah dan Saepuddin, 1983. Tinjauan Pustaka. Institut Pertanian Bogor.
- Kordi, G.H., 2000. Budidaya Ikan nila. Dahara Prize. Semarang.
- Kotler dan Armstrong, 2002. Dasar-dasar Pemasaran. Jilid 1, alih Bahasa Alexander Sindoro dan Benyamin Molan. Jakarta: Prenhallindo.
- Mubyarto, 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta: LP3ES.
- Purwanto dan Sulistyastuti, 2011. Metode Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta: Gava Media.
- Sugiyono, 2010. Metode Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Soekartawi, 1989. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, teori dan Aplikasi. Bandung: CV Rajawali.

Draft Only

ANALISIS FINANSIAL USAHA SOMA PAJEKO (SMALL PURSE SEINE) KELURAHAN MANADO TUA I KOTA MANADO

Olivie Monique Palit¹ ; Grace O. Tambani² ; Vonne Lumenta²

¹Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Sam Ratulangi

²Staf Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Sam Ratulangi

Koresponden email: moniquepalit@yahoo.com

Abstract

This study examines the financial analysis soma pajeko in Manado Tua 1 Village Manado city. This study aims to determine the feasibility of soma pajeko and learn financial analysis of business about soma pajeko in Manado Tua 1 village Manado City . capital investment required to start a business with Small Purse Seine or Soma Pajeko Rp. 544 million, while the return on investment for a period of 1 year 6 months. Sharing system 50% for owners and 50% for fishermen workers. required 15-20 workers

Keyword : Analysis Financial, small Purse Seine, Manado Tua I

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang analisis finansial usaha soma pajeko di Kelurahan Manado Tua 1 Kota Manado. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usaha soma pajeko dan mempelajari analisis finansial usaha soma pajeko di Kelurahan Manado Tua I Kota Manado. modal investasi yang diperlukan untuk memulai usaha dengan Small Purse Seine atau soma pajeko yaitu Rp. 544.000.000, sedangkan jangka waktu pengembalian Investasi selama 1 tahun 6 bulan. System bagi hasil 50% untuk nelayan pemilik dan 50% untuk nelayan pekerja. Tenaga kerja dibutuhkan 15 – 20 orang pekerja.

Kata Kunci : Analisis Finansial, soma Pajeko, Manado Tua I

PENDAHULUAN

Berbagai macam alat tangkap digunakan dalam usaha untuk menangkap ikan di laut. Salah satu alat tangkap yang digunakan adalah soma pajeko atau Small Purse Seine, dimana alat ini banyak diusahakan di laut sekitar Pulau Manado Tua. Usaha ini dijalankan oleh beberapa orang sehingga dapat dikatakan sebagai organisasi yang memerlukan manajemen yang baik.

Nelayan-nelayan yang ada di pulau Manado Tua memilih usaha soma pajeko karena peluang dalam usaha soma pajeko sangat menjanjikan dan mendukung program pemerintah saat ini,

yang mulai terfokus di bidang perikanan dan kelautan. Pada hakekatnya usaha soma pajeko memerlukan manajemen yang mengatur dan menggerakkan orang-orang serta sumber daya lainnya untuk bekerja sesuai dengan harapan yang ingin dicapai. Untuk itu diperlukan upaya untuk dapat mengembangkan usaha perikanan ini dengan memperhatikan analisis finansial dalam sektor perikanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan dasar studi kasus. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* atau

pengambilan menurut tujuan, yakni dua orang nelayan pemilik usaha, sedangkan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi langsung terhadap yakni usaha small purse seine atau soma pajeko menyangkut analisis finansial, sistem produksi, sistem tenaga kerja, sistem pemasaran, dan sistem bagi hasil. Data diperoleh dalam dua bentuk, yaitu data primer dan data sekunder. Analisis data dapat bersifat kualitatif dan analisis kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal Usaha Soma Pajeko

Nilai aset atau inventaris tetap tidak bergerak dalam satu unit penangkap biasanya disebut juga sebagai modal, pada umumnya untuk satu unit tangkap, terdiri dari modal yang berupa alat-alat penangkapan yaitu: pukat, boat atau sampam penangkap, alat-alat pengolahan atau pengawet di dalam kapal, dan alat-alat pengangkut laut. Dengan adanya

Modal Investasi:

- Kapal Soma Pajeko	Rp. 225.000.000
- Jaring atau soma 300 m x 65 m	Rp. 125.000.000
- Perahu Lampu	Rp. 33.000.000
- 2 unit motor tempel 40 pk @ Rp. 40.000.000	Rp. 80.000.000
- 1 unit motor tempel 25 pk	Rp. 19.000.000
- 12 buah Lampu Petromaks @ 125.000	Rp. 1.500.000
- 5 unit rakit atau rumpon @ Rp. 8.000.000	Rp. 40.000.000
- Mesin Takal (alat penarik soma)	Rp. 7.800.000
- Peralatan penanganan ikan	Rp. 10.000.000
- 6 Unit alat komunikasi HT @ 450.000	Rp. 2.700.000 +
Jumlah	Rp. 544.000.000

bermacam-macam alat penangkapan dan tingkatan-tingkatan kemajuan nelayan, banyaknya alat-alat tersebut pada tiap-tiap unit penangkapan tidak sama. Unit penangkap modern umumnya selalu dilengkapi dengan alat pengawet seperti peti es, sedangkan alat-alat penangkap sederhana hanya mempunyai satu sampam kecil dengan satu pukat atau jaring (Mulyadi, 2005).

Setelah dilakukan pengumpulan data terhadap nelayan pemilik *Small Purse Seine* yang ada di Pulau Manado Tua diketahui bahwa modal yang mereka gunakan pada saat mulai melakukan usaha berasal dari uang mereka sendiri yang mereka peroleh sebelum melakukan usaha dengan *Small Purse Seine*. Jadi bukan berasal dari kredit Bank ataupun pinjaman lainnya. Seorang nelayan ada yang memiliki dua sampai tiga unit penangkapan. Perincian modal serta biaya-biaya lainnya untuk melakukan usaha ini dapat dilihat sebagai berikut:

Hasil penjualan dalam setahun :

110 trip x 50 keranjang x 350.000 = 1.925.000.000

Modal Kerja :

Modal kerja terdiri dari Biaya Tetap dan Biaya Variabel. Perinciannya sebagai berikut :

Biaya Tetap (Fixed Cost/FC)

- Perawatan perahu	Rp.	6.000.000
- Perawatan alat	Rp.	9.000.000
- Perawatan mesin	Rp.	8.500.000
- Biaya pembuatan Surat Izin Usaha Penangkapan (SIUP)	Rp.	200.000

Analisa Finansial Usaha Soma Pejeko

Analisis Finansial merupakan suatu cara yang sistematis untuk menunjukkan serta mengukur manfaat dan biaya ekonomis suatu proyek atau program. Biaya suatu program pada dasarnya merupakan nilai tambah sumberdaya riil yang dimanfaatkan atau yang digunakan untuk proyek adalah nilai tambah hasil barang-barang dan jasa-jasa, termasuk jasa lingkungan yang memungkinkan karena adanya proyek, biaya tersebut harus diukur dan di nilai dalam waktu sekarang yang bersamaan agar dapat diperbandingkan. (Nuddin, 2010)

Struktur Biaya

Biaya Proyek adalah sebuah biaya yang di keluarkan untuk kegiatan yang berhubungan dengan proyek, dalam rangka mendatangkan benefit. Biaya proyek biasanya diklasifikasikan dalam

dua bentuk (a), biaya Investasi dan (b) Biaya Eksploitasi.

Biaya investasi yaitu didefinisikan sebagai seluruh biaya yang dikeluarkan untuk proyek sampai dengan proyek tersebut beroperasi (berjalan untuk menghasilkan benefit). Sedangkan Biaya Eksploitasi yaitu seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi sepanjang tahun operasi. (Irham dkk, 2009)

Analisis Finansial

Untuk mengetahui kelayakan dari usaha soma pejeko di Pulau Manado Tua Kota Manado maka analisa finansial sebagai berikut :

Investasi (I)	=Rp. 544.000.000
Biaya Tetap (FC)	=Rp. 131.580.000
Penerimaan Total (TR)	=Rp. 1.828.750.000
Biaya Tidak Tetap (VC)	=Rp. 1.338.562.500
Biaya Total (TC)	=Rp. 1.470.142.500
Harga satuan (keranjang)	=Rp. 350.000

Dalam analisis finansial menggunakan rumus :

Operating Profit

$$OP = TR - VC$$

$$(TR = \text{Hasil penjualan} - \text{biaya lelang})$$

$$TR = (110 \times 50 \times 350.000) - Rp. 96.250.000$$

$$= Rp. 1.925.000.000 - 96.250.000$$

$$= Rp. 1.828.750.000$$

$$OP = Rp. 1.828.750.000 - 1.338.562.500$$

$$= Rp. 490.187.500$$

Operating Profit dari usaha ini sebesar Rp. 490.187.500 merupakan keuntungan

diperoleh dan dapat digunakan untuk biaya produksi berikutnya.

Keuntungan Absolut

$$\begin{aligned} \pi &= TR - TC \\ &= \text{Rp. } 1.828.750.000 - 1.470.142.500 \\ &= \text{Rp. } 358.607.500 \end{aligned}$$

Net Profit atau keuntungan absolut sebesar = Rp. 358.607.500 sehingga dapat dijamin kelangsungannya karena keuntungan absot bernilai positif.

Profit Rate diperoleh sebesar = 24.4% artinya usaha yang dijalankan cukup menguntungkan.

Benefit Cost Ratio (BCR) : $\frac{TR}{TC}$

Benefit Cost Ratio yaitu perkiraan manfaat yang diharapkan pada waktu yang mendatang. BCR adalah Ratio penerimaan dengan seluruh pengeluaran. Nilai BCR untuk usaha soma pajeko di pulau Manado Tua Kota Manado lebih dari satu yaitu 1.24. apabila nilai BCR adalah satu atau lebih dari satu maka usaha soma pajeko di Pulau Manado Tua Kota Manado layak untuk dijalankan.

Rentabilitas : $\frac{\pi}{I} \times 100\%$

Rentabilitas merupakan Ratio keuntungan bersih dengan investasi dalam satu unit usaha. Hasil analisis menunjukkan besarnya rentabilitas pada usaha soma pajeko adalah sebesar 65.92% artinya keuntungan yang cukup besar

dibandingkan dengan investasi yang ditanam.

BEP Penjualan : 131.580.000

$$1 - \frac{131.580.000}{1.828.750.000} = 141.788.793,1$$

BEP Satuan : $\frac{BEP \text{ Penjualan}}{\text{Harga Satuan}}$

$$\frac{141.788.793,1}{350.000} = 405.110$$

Dari hasil analisis diketahui bahwa hasil BEP penjualan adalah 141.788.793, 1 dan BEP satuan adalah 405.110.

Jangka Waktu Pengembalian :

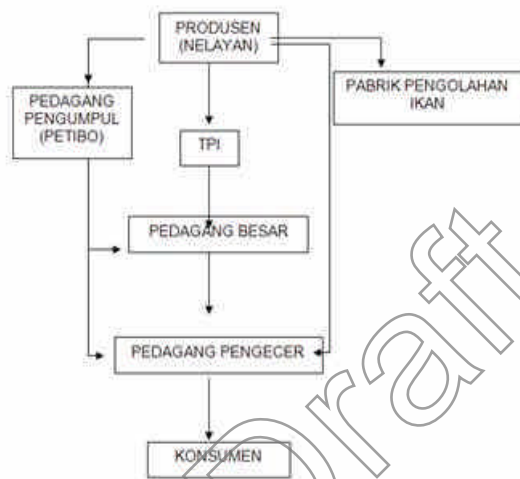
$$\begin{aligned} &= \frac{I}{\pi} \times 1 \text{ tahun} \\ &= \frac{544.000.000}{358.607.500} \\ &= 1,5 \\ &= 1 \text{ Tahun } 6 \text{ bulan} \end{aligned}$$

Sistem Pemasaran

Hasil tangkapan ikan dengan *Small Purse Seine*, pemasarannya dapat digolongkan dalam pemasaran sebagai bahan mentah dan sebagai bahan konsumsi. Pemasaran sebagai bahan mentah yaitu dengan menjualnya ke pabrik pengolahan untuk diolah menjadi ikan kaleng, sedangkan pemasaran sebagai bahan konsumsi yaitu dengan menjualnya ke Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kali Jengki, pedagang pengumpul

(petibo), atau langsung kepada pengecer apabila ikannya sedikit.

Jika ikan yang tertangkap terdapat dalam jumlah yang banyak maka nelayan tidak akan membawa semuanya ke TPI tetapi sebagian dijual ke pabrik pengolahan ikan atau dibawa ke Manado dan diserahkan ke pedagang pengecer. Untuk lebih jelasnya, rantai pemasaran dari hasil tangkapan dengan Small Purse Seine dapat dilihat pada skema gambar berikut ini.



Gambar 5. Rantai Pemasaran Hasil Tangkapan dengan Small Purse Seine

Biaya Pemasaran

Apabila ikan akan dijual ke Tempat Pelelangan Ikan (TPI), maka nelayan akan terkena biaya lelang sebanyak 5% dari harga ikan. Untuk sewa tenaga kerja yang akan mengangkut ikan dari perahu hingga ke darat tidak dikeluarkan biaya sebab tenaga kerja yang digunakan adalah

nelayan yang ikut serta dalam operasi penangkapan. Hal ini juga berlaku apabila ikan dijual ke pabrik olahan ikan atau Petibo dan pedagang pengecer yang langsung menjemput ikan ke pinggir pantai.

Jika ikan terdapat dalam jumlah banyak dan hendak dijual ke Manado maka biaya pengangkutan akan disatukan dengan ongkos operasi, sehingga pendapatan akhir adalah hasil bersih yang sudah dikurangi dengan biaya pengangkutan. Biaya tambahan yang juga ada apabila ikan akan dijual ke Manado adalah biaya pembelian es yang juga akan disatukan dengan biaya operasi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa operating profit dari usaha soma pajeko ini sebesar Rp. 490.187.500, nilai ini merupakan keuntungan yang diperoleh dan dapat digunakan untuk biaya produksi berikutnya. Net Profit atau keuntungan absolut sebesar Rp. 358.607.500 berarti usaha soma pajeko di Pulau Manado Tua Kota Manado untuk jangka panjang dapat dijamin kelangsungannya karena keuntungan absolut bernilai positif. Sedangkan Profit Rate diperoleh sebesar 24.4% artinya usaha yang dijalankan cukup menguntungkan. Nilai BCR untuk usaha ini adalah 1.24 yang artinya usaha soma pajeko ini layak dijalankan karena nilai BCR-nya > 1. Nilai Rentabilitas sebesar 65.92% dan nilai BEP penjualan

serta BEP satuan masing-masing 141.788.793, 1 dan 405, 110 ekor serta pengembalian investasinya sebesar 1,5 tahun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha soma pajeko berkembang dengan pesat, hal ini disebabkan karena usaha soma pajeko memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi sehingga usaha soma pajeko sangat menjanjikan untuk dijalankan.

Manajemen usaha perikanan di Pulau Manado Tua sudah dapat dikatakan berjalan dengan baik, terlihat dengan adanya penerapan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan.

Jangka waktu pengembalian modal untuk usaha soma pajeko termasuk cepat karena kurang dari dua tahun usaha soma pajeko sudah bisa kembali modal atau *break event point*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, 1989. Analisis Finansial Usaha Budidaya Rumput Laut. BPFE. Yogyakarta.
- Anonimous, 2011. Ekonomi Sumberdaya Kelautan. Direktorat Jenderal Perikanan. Jakarta.
- Anonimous, 2012. Teknik Penangkapan Ikan. Bandung.
- Anonimous, 2013. Ekonomi Sumberdaya Perikanan. Jakarta.
- Anonimous, 2013. Pulau Manado Tua <http://www.trackpacking.com/destinations/pulau-Manado-tua>
- Pontoh, E.D., 2011. Skripsi Manajemen Usaha Soma Pajeko Studi Kasus Di Karaki Kelurahan Manado Tua 1 Kota Manado. FPIKUNSRAT.
- Hanneson, R., 1998. Ekonomi Perikanan. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Hariwijaya, M., Triton P. 2011. Pedoman Penulisan Ilmiah Skripsi dan Tesis. Jakarta Selatan.
- Irham, L., dan Yogi, 2009. Studi Kelayakan Bisnis. Penerbit Poliyamawidya Pustaka, Jakarta.
- Kalla, M., 2008. Perikanan Unggulan. PT. Ciptawidya Swara. Jakarta Timur.
- Mantjoro, E., 1980 Metode Penelitian. Fakultas Perikanan. Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Mulyadi., 2005. Ekonomi Kelautan. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Nasir. M1992 Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nitisemito., 1987. Pembelanjaan Perusahaan. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Rumagit, Y., 1998. Skripsi Analisis Finansial Usaha Budidaya Ikan Kerapu di Desa Paudean. FPIK UNSRAT.
- Winardi., 1992. Kamus Ekonomi. CV. Mandar Maju. Bandung.
- <http://www.ManadoKota.go.id/page-101-geografis.html>
- <http://www.trackpacking.com/destinations/pulau-Manado-tua>.